

## BAB IV ANALISIS PROSES

### 4.1. Deskripsi Program

*Green Urbanism* adalah program feature non-drama yang mengangkat konsep kota berkelanjutan, di mana perencanaan dan pembangunan supaya lebih ramah lingkungan dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman, dan layak bagi masyarakat. Hal ini meliputi peningkatan ruang terbuka hijau, sistem pengelolaan air yang efektif, serta transportasi yang lebih bersih dan berkelanjutan. Maka dari itu dihadirkan program *Green Urbanism* yang fokus pada permasalahan lingkungan di perkotaan, dan solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Pada tahap awal program ini memiliki tiga episode pertama yang membahas tentang *waste management* terlebih dahulu yaitu *plastic waste*, *fast fashion*, dan *food waste*, melalui pendekatan feature biografi dan *practical guide*. Namun ke depannya, program ini akan menghadirkan banyak episode yang mengangkat beragam topik seputar keberlanjutan, seperti desain ekologis, konservasi energi, tata kota hijau, dan gaya hidup ramah lingkungan lainnya.

Program *Green Urbanism* memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesadaran gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, dan menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil, contohnya dengan memilah sampah, mengurangi makanan yang terbuang, atau memilih pakaian dengan bijak. Program ini juga ingin menunjukkan bahwa semua orang bisa ikut berperan dalam menjaga lingkungan, tidak perlu menunggu kebijakan besar, cukup mulai dari diri sendiri pada kehidupan sehari-hari.

Tayangan ini memiliki target audiens yaitu generasi Milenial dan Gen Z, berusia 18 sampai 40 tahun. Generasi inilah yang saat ini lebih aktif di media sosial dan lebih peduli dengan isu lingkungan, maka dari itu gaya penyampaiannya disajikan dengan informatif namun ringan. Sehingga program ini bisa diterima oleh generasi muda dan mereka bisa jadi agen perubahan untuk lingkungan berkelanjutan.

*Green Urbanism* akan ditayangkan di televisi nasional dan juga *platform digital* seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Tayangan di televisi ditujukan untuk keluarga dan masyarakat umum, sementara media sosial digunakan untuk menjangkau anak muda yang aktif secara *online*. Dengan media yang beragam, pesan program bisa menjangkau lebih banyak orang, ini juga membantu agar edukasi tentang lingkungan bisa terdistribusi secara luas.

Program ini terdiri dari beberapa episode tayangan, dan setiap episode berdurasi 20 hingga 25 menit dengan kualitas video Full HD. Tayangan yang berisi gabungan antara wawancara, kegiatan sehari-hari, dan data visual yang mendukung, sehingga mudah dipahami dan menyentuh emosi penonton. Dengan begitu, *Green Urbanism* tidak hanya memberikan informasi, tapi juga menjadi tontonan yang menyenangkan dan mendorong perubahan.

- Sebagai langkah awal, *Green Urbanism* menghadirkan tiga episode perdana yang masing-masing membahas isu lingkungan berbeda, namun pada tiga episode ini masuk dalam tema besar *waste management*. Berikut adalah penjelasan dari ketiga episode tersebut:

1. Episode 1 berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”

Episode ini mengangkat kisah inspiratif Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang memilih keluar dari pekerjaan korporat untuk berkontribusi dalam bidang pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan *feature biografi*, episode ini mengungkapkan dedikasi Farid kepada lingkungan, dengan melihat perjalanan hidupnya sejak kecil hingga saat ini bekerja sebagai aktivis lingkungan. Penonton akan menyaksikan bahwa perubahan besar dimulai dari kebiasaan kecil yang konsisten. Farid menjadi representasi generasi muda yang aktif membawa perubahan dan berdampak langsung.

2. Episode 2 berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”

Episode ini mengangkat isu sampah pakaian dari industri *fast fashion*, yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Kampung Perca. Melalui pendekatan *feature practical guide*, episode ini memperkenalkan tiga praktik utama dalam gerakan *circular fashion*, yaitu *Recycle*, *Resell*, dan *Repair*, yang diterapkan oleh komunitas Kampung Perca. Episode ini menampilkan

bagaimana kain-kain bekas dari konveksi dan rumah tangga dikumpulkan, dipilah, dan diolah kembali menjadi produk bernilai seperti tas, dompet, dan dekorasi rumah (*Recycle*). Kemudian, penonton diperlihatkan bagaimana produk-produk hasil *upcycle* ini dijual kembali ke masyarakat (*Resell*). Dan komunitas ini juga membuka jasa untuk memperbaiki pakaian yang rusak agar tidak langsung dibuang (*Repair*). Episode ini bukan hanya informatif, tetapi juga edukatif karena memberikan panduan langsung yang bisa ditiru oleh penonton di rumah.

3. Episode 3 berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”  
Episode ini mengangkat isu limbah makanan (*food waste*), yang akan diarahkan pada kegiatan di Foodbank of Indonesia (FOI). Sebuah organisasi yang menyelamatkan makanan *surplus* yang layak konsumsi, untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan pendekatan biografi komunitas, episode ini mengikuti kegiatan mulai dari pengumpulan makanan, penyortiran di gudang, hingga. Episode ini juga menampilkan sistem FOI, yang memberikan kesadaran bahwa menyelamatkan makanan bukan hanya soal kepedulian sosial, tetapi juga bentuk merawat bumi.

#### **4.2. Analisis Proses Produksi**

Produksi program *Green Urbanism* sebagai tayangan feature bertema lingkungan dijalankan melalui tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam keseluruhan proses ini, penulis terlibat sebagai produser dan editor, yang memiliki tanggung jawab menyeluruh mulai dari pengembangan ide hingga penyuntingan akhir tayangan. Berikut adalah proses produksi produser dan editor dalam program *Green Urbanism*:

#### 4.2.1. Pra Produksi

##### 1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Sebagai langkah awal dalam tahap pra-produksi, penulis sebagai produser memulai dengan **melakukan pencarian ide dan riset** dengan kehidupan masyarakat urban. Penulis mencari sumber dari melihat media, jurnal akademik, dan berita lingkungan terkini untuk memahami kenyataan yang sedang terjadi. Dari riset awal tersebut, penulis menyadari bahwa isu keberlanjutan kota berkaitan erat dengan gaya hidup masyarakat modern yang konsumtif. Maka dari itu, penulis bertujuan untuk membuat suatu tayangan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat menghibur dan menginspirasi perubahan perilaku masyarakat. Setelah mendapatkan isu yang akan dibawakan, penulis mencari pendekatan naratif yang sesuai dengan tujuan penulis. Penulis membawakan dalam format feature non-drama karena sifatnya yang fleksibel dalam penyampaian pesan, dan mengutamakan pendekatan jurnalistik yang memiliki aspek *human interest*. Dari proses ini, penulis memutuskan untuk fokus pada isu bertemakan lingkungan terutama dalam lingkungan perkotaan. Tema ini dipilih karena dapat menyampaikan berbagai kondisi lingkungan dan solusi keberlanjutan dalam kehidupan kota masyarakat. Dengan melalui konsep yang berjudul "*Green Urbanism*" ini mencakup sistem transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, hingga kegiatan menuju gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, pendekatan naratif dari tema ini memungkinkan pengemasan yang tidak menggurui, tetapi mendorong penonton untuk berpikir dan merasa terlibat.

Penulis kemudian memfokuskan pada tiga isu utama yang paling mendesak, yaitu terkait dengan *waste management*, seperti *plastic waste*, *fast fashion*, dan *food waste*. Ketiga isu ini akan menjadi episode pilot dalam program *Green Urbanism*, yang nantinya episode dalam program ini bisa bertambah semakin banyak berdasarkan permasalahan lingkungan yang ada. Setiap isu dikemas dalam satu episode dengan pendekatan penceritaan yang berbeda-beda agar sesuai dengan karakteristik masing-masing narasumber atau komunitas.

Setelah tema dan isu ditentukan, penulis menyusun format program dengan format feature yang berdurasi 20 menit per episode. Setiap episode mengangkat cerita utama dari narasumber, yang akan dikembangkan melalui wawancara, pengambilan gambar realis, serta narasi visual yang mendukung. Penulis menggunakan jenis feature biografi dan juga *practical guide* yang memungkinkan penonton menyaksikan aktivitas nyata di lapangan sebagai bentuk solusi, konsep ini juga mendukung tujuan program untuk menginspirasi dan memberikan panduan praktis bagi audiens.

Untuk mewujudkan program tersebut, diperlukan narasumber yang tidak hanya memiliki pengalaman, tetapi juga mampu merepresentasikan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, **proses pencarian narasumber** menjadi tahapan penting dengan mempertimbangkan nilai cerita dan keterkaitan dengan tema keberlanjutan. Upaya awal untuk mencari narasumber dilakukan melalui pencarian seperti *Google* dan media sosial. Penulis dan tim mencoba mencari dan menghubungi beberapa tokoh dan komunitas melalui DM *Instagram*, email, serta nomor yang tersedia di *website* mereka. Namun, banyak dari pesan yang kami kirimkan tidak mendapatkan respons, hal ini menjadi tantangan tersendiri dan membuat penulis bersama tim harus lebih aktif mencari pendekatan langsung. Namun akhirnya, beberapa pihak yang kami hubungi mulai merespons dan bersedia untuk berdiskusi dalam pertemuan awal.

Salah satu narasumber yang memberikan jawaban yaitu organisasi Foodbank of Indonesia (FOI) yang bergerak di bidang distribusi pangan berlebih untuk dibagikan kepada masyarakat penerima manfaat. Penulis dan tim mendatangi langsung kantor pusat mereka yang berlokasi di daerah H. Nawi, Jakarta Selatan, untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kami dalam produksi program. Dalam pertemuan tersebut, pihak FOI merespon baik dan bersedia untuk membantu *project* tugas akhir ini. Mereka tidak hanya terbuka untuk diwawancarai, tetapi juga memberikan akses kepada tim produksi untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas mereka, mulai dari pengumpulan makanan, proses sortir, hingga pendistribusian langsung ke masyarakat penerima manfaat.



Gambar 4.1. Survey kepada FOI (Dokumentasi Team Produksi)

FOI merupakan komunitas yang sangat relevan dengan isu yang diangkat dalam program ini, yaitu penanggulangan masalah *food waste* di wilayah urban. FOI memiliki sistem dalam menampung makanan berlebih atau makanan yang mendekati tanggal kedaluwarsa tetapi masih layak konsumsi, dari berbagai perusahaan seperti Superindo, toko roti, dan penyedia makanan lainnya. Makanan-makanan ini kemudian disortir dan dipastikan kelayakannya sebelum diolah dan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan, seperti anak-anak sekolah, lansia, serta keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Narasumber lain yang memberikan jawaban adalah Farid Aulia Rahman, seorang aktivis muda yang aktif dalam isu lingkungan, terutama dalam bidang perubahan iklim dan *waste management* yang sesuai pada program ini. Farid telah terlibat dalam kegiatan lingkungan sejak masa remaja, ia memiliki komitmen terhadap aksi menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Farid juga merupakan salah satu pengurus Bank Sampah Teratai yang dikelola bersama keluarganya di lingkungan tempat tinggalnya, komunitas ini tidak hanya menampung sampah di lingkungannya, tetapi juga menjadi ruang edukasi dan pemberdayaan masyarakat terkait pola konsumsi dan dampak limbah plastik.

Melalui pencarian dan riset yang penulis lakukan bersama tim, kami menemukan profil Farid di media sosial serta berbagai program televisi nasional sebagai narasumber atau bintang tamu yang membahas isu lingkungan, terutama dalam konteks pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa Farid tidak hanya aktif secara komunitas, tetapi juga memiliki kapasitas komunikasi publik yang baik dan mampu menyampaikan gagasan secara jelas. Atas dasar tersebut, kami menghubungi Farid melalui *Whatsapp* untuk mengajak kerja sama dalam tugas

akhir ini. Tidak lama Farid *merespons* dan bersedia menjadwalkan pertemuan awal secara daring.



Gambar 4.2. Zoom bersama narasumber Farid (Dokumentasi Team Produksi)

Pertemuan daring kami lakukan melalui platform Zoom, di mana kami menjelaskan secara garis besar tujuan produksi program feature *Green Urbanism*, serta pendekatan yang akan digunakan dalam episode bertema *plastic waste*. Farid menyatakan kesediaannya dan memberikan pandangan mendalam terkait pentingnya pengelolaan sampah plastik secara berkelanjutan. Informasi dan perspektif yang disampaikan Farid sangat berguna dalam membuat struktur narasi dan wawancara untuk episode tersebut.

Adapun komunitas Kampung Perca yang berlokasi di Bogor, penulis dan tim menghubungi kampung perca melalui *Whatsapp*, kemudian melakukan survey langsung ke lokasi mereka. Di sana, kami bertemu dengan perwakilan komunitas dan menyampaikan secara langsung rencana produksi serta tujuan dari tayangan program *Green Urbanism*. Respon yang diberikan juga sama seperti narasumber lainnya, yaitu menerima konsep yang kami bawa. Kampung Perca merupakan komunitas yang juga relevan dengan isu yang diangkat dalam program, terutama dalam hal fast fashion termasuk pengurangan limbah tekstil atau fashion *waste*.

Komunitas ini memanfaatkan limbah kain sisa atau perca dari industri garmen yang awalnya dianggap tidak bernilai, kemudian diolah menjadi produk-produk kreatif seperti tas, baju, dompet, hingga barang-barang kerajinan tangan lainnya. Proses daur ulang ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah tekstil yang berpotensi mencemari lingkungan, tetapi juga menjadi solusi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan pendekatan sirkular, mereka membuktikan bahwa sampah bisa diubah menjadi peluang usaha yang bernilai jual dan berkelanjutan. Nilai edukatif

inilah yang mendorong kami untuk menjadikan Kampung Perca sebagai salah satu narasumber utama dalam episode bertema *fast fashion*.

Selain akan membawa komunitas Kampung Perca, kami juga melakukan pendekatan kepada komunitas Lyfe with Less, yang dikenal sebagai komunitas gaya hidup minimalis dan sadar lingkungan terutama dalam hal *fashion*. Setelah kami menghubungi melalui *Whatsapp*, dan direspon baik, kami diajak untuk menghadiri salah satu acara yang mereka selenggarakan, sekaligus menyampaikan maksud dan rencana produksi program kami secara langsung. Pada saat itu, sambutan yang diberikan cukup terbuka, dan kami menyampaikan mengenai program *Green Urbanism* serta bagaimana keterlibatan mereka dalam episode bertema *fast fashion*. Namun setelah dari kegiatan tersebut, kami mencoba melakukan tindak lanjut melalui *chat*, tetapi tidak mendapatkan respons lanjutan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kami dalam proses pencarian narasumber, karena tidak semuanya dapat berkomitmen dan melanjutkan keterlibatan dalam agenda produksi *project* tugas akhir kami hingga akhir, sehingga akhirnya kami hanya menggunakan komunitas Kampung Perca dalam episode *fast fashion*.

WORKING SCHEDULE PROGRAM "GREEN URBANISM"

Kegiatan	FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PRA PRODUKSI																				
Perencanaan & riset			v	v	v	v	v	v	v											
Survei lokasi & subjek					x		x													
Wawancara awal (non-visual)							v	v	v											
Pengembangan konsep & naskah								v	v	v										
Penulisan sinopsis & treatment										x		x								
Penyusunan pertanyaan & alat produksi											v	v	v	v						
PRODUKSI																				
Pengambilan gambar & wawancara visual														v	v	v	v			
Pengambilan stock footage														v	v	x	v			
PASCA PRODUKSI																				
Review & seleksi footage																			v	
Rough cut																			v	
Final cut																			v	
Online editing (coloring, scoring, grafis, subtitle)																			v	v
Audio mixing																			x	x
Mastering & finalisasi																			v	v

PRA PRODUKSI DILAKSANAKAN  
 PRODUKSI DILAKSANAKAN  
 PASCA PRODUKSI DILAKSANAKAN

Gambar 4.3. *Timeline* Produksi (Dokumentasi Team Produksi)

Ketika sudah menentukan narasumber, tentunya penulis **menyusun *timeline produksi*** sebagai acuan dari keseluruhan pengerjaan *project*, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. *Timeline* ini dimulai sejak Februari dengan fokus pada tahap pra produksi yaitu perencanaan dan riset, termasuk survei lokasi, wawancara awal non-visual, serta pengembangan konsep dan penulisan naskah. Penulis memastikan semua kegiatan berjalan sesuai *timeline* agar tidak berantakan antara riset dan produksi, penulisan sinopsis, *treatment*, hingga penyusunan

pertanyaan wawancara dan alat produksi pun direncanakan selama bulan Februari sampai Maret. Kemudian pada bulan April hingga awal Mei, masuk ke tahap produksi, yang mencakup pengambilan gambar utama dan wawancara visual dengan narasumber.

Penulis mengatur jadwal pengambilan gambar termasuk pengumpulan *stock footage* tambahan yang diperlukan sebagai penguat visual. Mulai pada pertengahan hingga akhir Mei, sudah memasuki tahap pasca-produksi. Penulis sebagai editor mulai melakukan *editing*, yang diawali dengan *review* dan seleksi *footage*, dilanjutkan ke potongan kasar (*rough cut*) dan akhir (*final cut*). Selanjutnya proses *online editing* seperti *coloring*, *scoring*, penambahan grafis, dan subtitle dilakukan secara bertahap hingga masuk *audio mixing* dan *mastering* di akhir Mei hingga Juni.

Dengan menyusun *timeline* sejak awal, penulis harus bisa memastikan bahwa *project* ini bisa diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu di bulan Juli, karena sebagai bagian dari tugas akhir. *Timeline* bukan hanya panduan ketika pada saat produksi, tetapi juga sebagai manajemen waktu untuk mencapai target waktu pengumpulan.

Kemudian pada tahap membuat alur cerita, penulis mulai **menentukan judul dan konsep pada setiap episodenya**. Pada episode pertama akan mengangkat tentang *plastic waste* dengan judul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” yang akan diisi oleh narasumber Farid Aulia Rahman dengan format feature biografi, akan mengangkat perjalanannya menjadi seorang aktivis lingkungan yang meninggalkan industrinya untuk memenuhi panggilan hatinya untuk lingkungan. Kemudian pada episode kedua mengenai *fast fashion*, pada awalnya episode ini berjudul “5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” dengan format feature *practical guide* untuk memberikan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari masyarakat urban, karena akan mengangkat *5R circular fashion (reuse, recycle, resell, repair, rewear)* yang diisi oleh narasumber Kampung Perca dan Lyfe with less, namun karena salah satu narasumber tidak ada kelanjutannya maka kami mengubah konsep hanya menjadi *3R (recycle, resell, repair)*, sehingga untuk judul akan berubah menjadi “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”. Kemudian untuk episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, mengenai *foodwaste* yang akan dibawakan

oleh Foodbank of Indonesia dengan format awal feature *practical guide*, namun pada akhirnya berubah menjadi format biografi komunitas FOI.

Perubahan format dan judul pada tiap episode adalah realita dari kondisi yang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Sebagai produser, penulis menyadari bahwa fleksibilitas sangat penting dalam proses produksi, terutama saat harus merespons dinamika narasumber maupun materi yang terus berkembang. Tetapi setiap perubahan tetap penulis arahkan agar tidak keluar dari tujuan utama program, yaitu menyampaikan isu lingkungan dengan cara yang relevan dan menginspirasi. Dengan menentukan judul dan format yang tepat untuk setiap episode, kami ingin *Green Urbanism* bisa menjadi tayangan yang tidak hanya informatif, tapi juga menyentuh dan mudah dipahami oleh penonton.

Setelah menentukan konsep cerita dan format feature berdasarkan jenisnya, penulis sebagai produser juga terlibat langsung dalam **penyusunan daftar pertanyaan atau question list** untuk wawancara dengan narasumber. Proses penyusunan penulis lakukan bersama dengan penulis naskah, dalam membuat pertanyaan kami mengarahkan sesuai dengan tujuan program, konteks isu yang diangkat, serta latar belakang masing-masing narasumber. Selain itu, daftar pertanyaan tersebut menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan wawancara di lokasi, agar tidak keluar dari alur cerita yang telah dirancang.

<p><b>PEDOMAN WAWANCARA</b></p> <p><b>Episode: Duta (1)</b>  <b>Adhik: Ayu Pratiwi Nugroho Murnani Rani</b>  <b>Format: Feature Biografi</b>  <b>Narasumber: Komunitas Farid Aulia Rahman</b></p> <p><b>Pertanyaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Boleh ditanyakan apa yang pertama kali membuat kamu peduli terhadap lingkungan ajah kamu?</li> <li>2. Apa yang membuat kamu tertarik dengan komunitas ini? Apa yang kamu sukai dari komunitas ini?</li> <li>3. Bagaimana kamu melihat perkembangan yang terjadi di lingkungan kamu? Apa tantangan yang kamu lihat?</li> <li>4. Bagaimana kamu melihat perkembangan ajah kamu dan lingkungan kamu?</li> <li>5. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>6. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>7. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>8. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>9. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>10. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>11. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>12. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>13. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>14. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> <li>15. Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu? Apa yang kamu lakukan untuk menjaga lingkungan kamu?</li> </ol>	<p><b>Episode: Duta (2)</b>  <b>Adhik: Irfan Prasetyo Ramadani Satrio Pratomo</b>  <b>Format: Praktis guide Biografi</b>  <b>Narasumber: Komunitas Kumpang Pura</b></p> <p><b>Pertanyaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat Kumpang Pura menarik untuk kalian pada saat ini? Apa yang membuat Kumpang Pura menarik untuk kalian pada saat ini?</li> <li>2. Bagaimana proses kalian dalam mengangkat isu ini? Apa yang membuat kalian tertarik dengan isu ini?</li> <li>3. Kalau saja kalian tidak ada? Bagaimana masyarakat akan menghadapi masalah ini? Apa yang akan terjadi?</li> <li>4. Bagaimana kalian melihat perkembangan yang terjadi di lingkungan kalian? Apa tantangan yang kalian lihat?</li> <li>5. Bagaimana kalian melihat perkembangan ajah kalian dan lingkungan kalian? Apa tantangan yang kalian lihat?</li> <li>6. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>7. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>8. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>9. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>10. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>11. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>12. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>13. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>14. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> <li>15. Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian? Apa yang kalian lakukan untuk menjaga lingkungan kalian?</li> </ol>	<p><b>Episode: Tips (1)</b>  <b>Adhik: Mawati Nur Hafidha, Rani Haniyati</b>  <b>Format: Feature Biografi</b>  <b>Narasumber: Foodbank of Indonesia</b></p> <p><b>Pertanyaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda melihat tantangan utama dalam masalah ini? Apa yang membuat masalah ini penting?</li> <li>2. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>3. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>4. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>5. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>6. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>7. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>8. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>9. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>10. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>11. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>12. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>13. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>14. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> <li>15. Bagaimana peran komunitas yang ada dalam mengatasi masalah ini? Apa yang membuat komunitas ini penting?</li> </ol>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 4.4. *Question List* (Dokumentasi Team Produksi)

Setiap episode dalam program *Green Urbanism* memiliki daftar pertanyaan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan karakteristik narasumber dan topik yang diangkat. Misalnya, pada episode bertema *plastic waste* bersama Farid Aulia Rahman, kami menyusun pertanyaan tambahan yang ditujukan kepada masyarakat

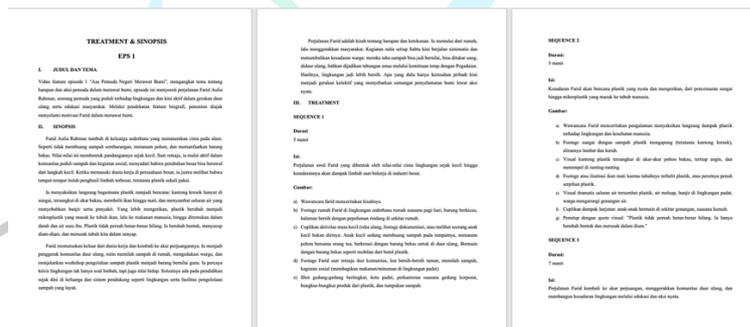
sekitar Bank Sampah Teratai untuk mengetahui sejauh mana dampak kegiatan Farid terhadap perilaku warga. Kalau pertanyaan untuk Farid lebih berfokus pada perjalanannya sebagai aktivis muda, dan proses edukasi yang ia lakukan secara komunitas. Sementara pada episode *food waste* bersama Foodbank of Indonesia, pertanyaan tidak hanya diajukan kepada pengelola organisasi, tetapi juga kepada para relawan dan penerima manfaat yang menerima distribusi makanan. Hal ini bertujuan untuk menggali respons langsung dari lapangan, serta menampilkan sudut pandang *multi-level* dalam menjelaskan dampak nyata dari gerakan sosial yang mereka jalankan.

Setelah menyusun *question list*, penulis dan tim melanjutkan proses kami dengan membuat pertemuan lanjutan untuk **wawancara pertama** bersama para narasumber yang sudah menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam program *Green Urbanism*. Wawancara ini menjadi hal krusial dari riset mendalam yang penulis lakukan sebelum menyusun treatment lengkap, tujuannya untuk menggali informasi yang lebih dalam, yang tidak bisa didapatkan hanya dari riset *online* atau pertemuan awal. Penulis menyadari bahwa untuk membangun sebuah alur cerita yang inspiratif dan emosional, kami harus memahami secara langsung bagaimana pengalaman, nilai, dan perjuangan para narasumber dalam menghadapi isu lingkungan di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pertemuan lanjutan ini menjadi proses untuk menangkap detail-detail yang mungkin tidak akan muncul jika wawancara dilakukan secara terburu-buru dalam produksi.

Dalam pertemuan ini, kami menyampaikan beberapa pertanyaan mendasar seperti apa saja kegiatan yang sudah dilakukan selama ini, motivasi awal bergerak dalam isu lingkungan, dan ceritakan latar belakang dalam memulai gerakan ini. Kami merancang pertanyaan-pertanyaan ini agar narasumber dapat menceritakan pengalaman mereka dalam bentuk cerita, bukan hanya sekadar jawaban singkat. Jawaban yang disampaikan pun cukup personal, mulai dari kisah masa kecil yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap lingkungan, hingga pengalaman pahit yang menggerakkan mereka untuk berbuat sesuatu. Hal-hal seperti inilah yang menurut penulis sangat penting sebagai dasar membangun kisah yang menarik dan menyentuh dalam treatment.

Kami mencatat dan merekam audio semua pertemuan untuk memetakan jawaban narasumber berdasarkan tema besar dan urutan kronologis agar lebih mudah diolah menjadi narasi visual. Selain itu, penulis juga mulai membayangkan kemungkinan visualisasi dari cerita yang disampaikan, seperti kegiatan komunitas, kondisi lokasi, interaksi sosial, dan keseharian yang relevan dengan pesan utama episode. Proses ini membantu penulis dalam menentukan *sequence* mana yang memiliki nilai emosional yang cukup besar, serta kapan momen-momen penting sebaiknya muncul dalam struktur cerita.

Informasi yang diperoleh dari sesi wawancara pertama, penulis olah bersama tim penulis naskah dalam **pembuatan sinopsis serta *treatment***. Kami membahas bagaimana narasi bisa disusun berdasarkan struktur pengenalan fenomena, penjabaran masalah, konflik atau klimaks, hingga penyampaian solusi dan harapan. Penulis mengarahkan agar tiap episode memiliki penyampaian yang berbeda-beda, tergantung dari jenis feature dan karakter narasumber dan isu yang dibahas. Sebagai contoh, dalam episode satu bersama Farid Aulia Rahman, penulis lebih menekankan perjalanan personal dan transformasi hidupnya, sementara dalam episode bersama Foodbank of Indonesia, penulis fokus pada sistem kerja komunitas dan dampaknya terhadap masyarakat.



Gambar 4.5. Sinopsis dan *Treatment* (Dokumentasi Team Produksi)

Namun sebelum membuat *treatment*, kami menyusun sinopsis terlebih dulu berdasarkan hasil riset dan wawancara yang sudah dilakukan. Sinopsis ini menjadi ringkasan ide cerita yang ingin disampaikan dalam setiap episode, mencakup siapa tokohnya, isu yang dibahas, serta pesan utama yang ingin disampaikan ke penonton. Sinopsis ini disusun tidak hanya berdasarkan latar belakang narasumber, tetapi juga dikembangkan dari pengamatan langsung terhadap lingkungan sosial mereka. Dari

sinopsis inilah kemudian *treatment* dikembangkan lebih lanjut, untuk menjadi panduan teknis dan kreatif untuk seluruh proses produksi.

Untuk menjaga alur narasi yang terstruktur, *treatment* setiap episode dibagi ke dalam empat *sequence* utama. *Sequence* pertama sebagai pengantar atau pembuka, di mana penonton diperkenalkan dengan fenomena atau latar belakang isu yang akan dibahas. Kemudian *sequence* kedua masuk ke dalam pembahasan masalah utama, memperlihatkan bagaimana dampak dari isu tersebut terjadi di lapangan dan dirasakan oleh masyarakat. *Sequence* ketiga merupakan bagian klimaks atau konflik besar, di mana muncul tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh narasumber dalam prosesnya. Yang terakhir *sequence* keempat berisi solusi yang telah dijalankan serta harapan ke depan, kemudian ditutup dengan pesan inspiratif dan ajakan kepada penonton untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan.

Penulis sebagai produser juga berperan dalam memastikan bahwa setiap *sequence* tidak hanya kuat secara cerita, tapi juga *feasible* untuk diproduksi. Hal ini termasuk pemilihan lokasi, jadwal pengambilan gambar, serta jenis shot yang akan memperkuat penyampaian narasi. *Treatment* ini menjadi petunjuk tugas utama di lokasi *shooting*, terutama bagi tim kamera, dan editor dalam memahami ritme, dan urutan adegan. Maka dari itu, penyusunan *treatment* bukan hanya tahap kreatif tetapi juga hal penting dalam mengarahkan keberhasilan produksi.

**SHOOTLIST**  
Eps 1 : "Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi"

No	Sequence	Shot	Type Of Shot	Int/Ext	Angle	Description	Duration
1.	1	1	MCU	Int	Eye Level	Wawancara Farid menceritakan kisahnya	5 Menit
2.		2	LS	Ext	Eye Level	Rumah Farid	7 Detik
3.		3	CU	Ext	Eye Level	Barang Bekicau	7 Detik
4.		4	LS	Ext	Low	Langit Rumah Farid	5 Detik
5.		5	LS	Ext	Eye Level	Halaman Rumah Farid	7 Detik
6.		6	LS	Ext	Eye Level	Pepohonan rindang di sekitar rumah	7 Detik
7.		7	MCU	Ext	Eye Level	Anak kecil membuang sampah	8 Detik
8.		8	MCU	Ext	High Level	Anak kecil menanam pohon Bersama orang tua	10 Detik
9.		9	MCU	Ext	Eye Level	Anak kecil dan orang tua berkreasi dengan barang bekas untuk di daur ulang	10 Detik
10.		10	MCU	Ext	Eye Level	Anak Kecil Bermain mobil-mobilan dari botol plastik	10 Detik
11.		11	LS	Ext	Eye Level	Faid membersihkan taman	10 Detik
12.		12	MCU	Ext	Eye Level	Faid membersihkan taman	10 Detik
13.		13	CU	Ext	High	Faid memilah sampah	10 Detik
14.		14	MCU	Ext	Eye Level	Faid membagikan makan di lingkungan yang padat	10 Detik
15.		15	CU	Ext	Eye Level	Faid membagikan makan di lingkungan yang padat	10 Detik
16.		16	LS	Ext	Low	Gedang-gedung bertingkat	7 Detik

Gambar 4.6. *Shotlist* (Dokumentasi Team Produksi)

Setelah produser menyusun semua *treatment*, selanjutnya adalah **menyusun *shotlist* untuk setiap episode** sebagai panduan teknis pengambilan gambar ketika produksi di lokasi. Penulis sebagai produser terlibat dalam pembuatan *shotlist* untuk mendampingi tim kamera dan memastikan bahwa seluruh kebutuhan visual

yang ada pada *treatment* agar dapat direalisasikan secara efektif. *Shotlist* disusun secara sistematis, terdapat informasi berupa urutan adegan, *sequence*, lokasi, jenis shot (*wide, medium, close-up*, lainnya), durasi, hingga catatan tambahan yang diperlukan. Dengan adanya *shotlist*, proses pengambilan gambar di lokasi menjadi lebih efisien, terarah, dan minim kekurangan footage.

Setiap episode dari program *Green Urbanism* memiliki keperluan visual yang berbeda, sesuai isu yang dibawakan. Pada episode pertama bertema *plastic waste* yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, *shotlist* berisi shot suasana perumahan yang bersih dan juga kotor, kegiatan Farid memberikan edukasi, aktivitas anak-anak saat memilah sampah, serta detail lingkungan seperti sungai kotor dan sampah plastik yang menumpuk.

Pada episode kedua yang membahas *fast fashion* dengan judul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, *shotlist* disesuaikan dengan kegiatan di Kampung Perca. Kami membuat daftar kebutuhan gambar seperti tumpukan kain bekas, proses sortir bahan perca, kegiatan menjahit ulang, dan kegiatan yang menampilkan 3R. Visual ini penting untuk menggambarkan proses daur ulang tekstil dari limbah menjadi produk bernilai guna, selain itu ada *shot* seperti alat jahit, detail kain, dan hasil produk yang telah jadi. Dengan menyusun *shotlist* berdasarkan alur kerja komunitas, kami dapat mengatur jadwal syuting dan waktu kerja secara lebih efisien tanpa mengganggu aktivitas mereka.

Pada episode ketiga “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” bersama Foodbank of Indonesia, *shotlist* difokuskan pada kegiatan pengambilan makanan, penyortiran, distribusi makanan dan suasana relawan. Penulis mencatat gambar yang ditangkap mencakup proses sortir makanan, suasana pasar yang penuh limbah pangan, hingga interaksi relawan dengan penerima manfaat. Selain kebutuhan *shot* utama, penulis juga mencatat latarnya seperti makanan sisa yang masih layak konsumsi, kardus-kardus donasi, serta aktivitas loading barang ke kendaraan distribusi.

*Shotlist* yang dibuat akan membantu tim kamera, dan editor dalam memahami kebutuhan visual, penulis memperhatikan agar setiap scene yang tertulis di *shotlist* sesuai dengan waktu syuting, dan kondisi lokasi. Dengan ini, penulis sebagai

produser memastikan seluruh footage yang dikumpulkan sesuai kebutuhan cerita dan dapat menjadi episode yang menarik, dan bermakna.

NO	WAKTU	DESKRIPSI	LOKASI	REMARKS
1	07.00 - 07.15	Membuka adegan	KOTA PADANG JAWAH	
2	07.15 - 07.30	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
3	07.30 - 07.45	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
4	07.45 - 08.00	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
5	08.00 - 08.15	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
6	08.15 - 08.30	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
7	08.30 - 08.45	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
8	08.45 - 09.00	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
9	09.00 - 09.15	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
10	09.15 - 09.30	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
11	09.30 - 09.45	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
12	09.45 - 10.00	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
13	10.00 - 10.15	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
14	10.15 - 10.30	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
15	10.30 - 10.45	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
16	10.45 - 11.00	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
17	11.00 - 11.15	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
18	11.15 - 11.30	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
19	11.30 - 11.45	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	
20	11.45 - 12.00	Membuat adegan	BUNGA CULIKAN	

Gambar 4.7. Breakdown Script (Dokumentasi Tim Program)

Selanjutnya setelah penulis menyusun *treatment* dan *shotlist*, dilanjutkan dengan membuat *rundown* atau *breakdown script* sebagai panduan ketika proses produksi berlangsung. *Rundown* ini dibuat agar seluruh kegiatan pengambilan gambar bisa berjalan sesuai urutan dan waktu yang sudah direncanakan, karena pada *rundown* terdapat waktu pengambilan gambar, lokasi, siapa saja yang terlibat, adegan, serta catatan seperti peralatan dan kebutuhan suara. Dengan adanya *rundown* akan membuat produksi lebih mudah dan tidak bingung pada saat di lokasi.

Proses pembuatan *rundown* ini berdasarkan *treatment* yang sudah disusun sebelumnya. Penulis menyesuaikan isi *rundown* dengan situasi dan kondisi seperti jadwal narasumber, dan prioritas gambar pada *treatment*. Contohnya pada episode pertama, penulis menyusun adegan seperti kegiatan narasumber, suasana lingkungan, hingga footage pendukung seperti pemandangan sampah yang menumpuk. Semua urutan saya tulis berdasarkan waktu, misalnya kami akan mulai *shooting* pada jam 07.00, sehingga tim produksi bisa mempersiapkan peralatan dengan tepat waktu.

Setiap episode mempunyai *rundown* yang berbeda, untuk episode “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, penulis membuat urutan pengambilan gambar kegiatan di Kampung Perca, seperti proses menjahit kain perca, produk yang dihasilkan, dan produk yang dijual. Di episode *food waste*, *rundown* lebih sulit karena melibatkan banyak lokasi seperti dapur umum, toko roti, pasar, dan tempat distribusi makanan.

Dengan adanya *rundown* ini, penulis mengusahakan untuk mengatur pengambilan gambar tidak bentrok dan bisa menyesuaikan dengan jadwal narasumber maupun kondisi di lapangan. Tim produksi bisa melihat durasi tiap adegan dan lokasi yang bisa dituju, penulis memperkirakan waktu perjalanan, persiapan alat, durasi pengambilan, dan waktu istirahat. Selain itu, *rundown* juga memudahkan penulis dalam menjelaskan *schedule* ke tim saat *briefing* sebelum syuting dimulai.

Ketika konsep dan *treatment* sudah dibuat, selanjutnya penulis **menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB)** yang mencakup seluruh kebutuhan biaya alat dan operasional. Penyusunan RAB dilakukan dengan efisiensi agar seluruh kebutuhan produksi bisa terpenuhi dan tidak *overbudget*, penulis membagi plot anggaran ke dalam beberapa kategori utama, yaitu operasional, *talent*, peralatan (*equipment*), artistik, konsumsi dan transportasi.

RANCANGAN ANGGARAN BIAYA SYUTING TUGAS AKHIR FEATURE									
BAG	NO	DESCRIPTION	QTY	SAT	FRQ	SAT	AMOUNT	SUBTOTAL	KETERANGAN
<b>OPERASIONAL</b>									
	1	Konsumsi Crew (6 Hari: 2x Makan / Hari)	8	Person	12	Makan	Rp 20.000	Rp 1.920.000	
	2	Konsumsi Talent Utama (3 Hari: 1x Makan / Hari)	5	Person	1	Makan	Rp 20.000	Rp 100.000	
	3	Konsumsi Editing Post Produksi (9 Hari: 3x Makan / Hari)	1	Person	27	Makan	Rp 10.000	Rp 270.000	
	4	Transportasi Mobil Crew	1	Mobil	6	Hari	Rp -	Rp -	
	5	Transportasi Bensin Crew	1	Mobil	6	Hari	Rp 100.000	Rp 600.000	
	6	Dokumen dan Alat Tulis	1	Paket	3	Episode	Rp 50.000	Rp 150.000	
	7	Perengkapan Produksi PJK	1	Paket	3	Episode	Rp 100.000	Rp 300.000	
	8	Lakban Hitam Besar (daimanu)	4	Item			Rp 20.000	Rp 80.000	
	9	Lakban Hitam Besar	2	Item			Rp 20.000	Rp 40.000	
	10	Lakban Kertas Kecil	2	Item			Rp 15.000	Rp 30.000	
	11	Penggunaan Listrik	1	Paket	3	Episode	Rp 50.000	Rp 150.000	
		<b>Sub Total</b>						<b>Rp 3.640.000</b>	
<b>TALENT</b>									
	1	Pak Hendro	1	Person			Rp 250.000	Rp 250.000	
	2	Bu Wida	1	Person			Rp 250.000	Rp 250.000	
	3	lak Farid	1	Person			Rp 250.000	Rp 250.000	
	4	Kampung Perca	1	Person			Rp 250.000	Rp 250.000	
	5	LWL	1	Person			Rp 250.000	Rp 250.000	
		<b>Sub Total</b>						<b>Rp 1.250.000</b>	

Gambar 4.8. Rancangan Anggaran Biaya (RAB) (Dokumentasi Tim Program)

Sebelum menentukan rincian harga dalam RAB, penulis juga berkoordinasi dahulu kepada tim kamera dan tim suara untuk mendapatkan *list* nama alat yang akan digunakan. Daftar tersebut termasuk peralatan seperti kamera, lensa, *lighting*, dan audio seperti *audio recording*. Setelah penulis mendapatkan daftar alat, penulis segera melakukan riset harga sewa ke beberapa vendor penyewaan alat produksi, salah satunya yaitu BSM Rental yang biasa digunakan untuk produksi. Selain itu, penulis juga mencari cara lain dengan menghubungi rekanan produksi yang memiliki peralatan yang dibutuhkan dan bersedia meminjamkan secara pribadi atau melalui sistem kerja sama.

Selanjutnya setelah penulis mengetahui beberapa harga sewa, penulis membuat daftar mana saja peralatan yang harus disewa dan mana alat yang bisa dipinjam, ini membuat penulis lebih mudah dalam merinci total biaya, dan mengecek ulang kebutuhan agar tidak ada yang terlewat. Dengan begitu, penulis bisa memperkecil biaya sewa atau anggaran tanpa mengurangi kualitas hasil produksi, hasil dari perbandingan harga serta ketersediaan alat dari pinjaman rekan inilah yang dijadikan dasar dalam menyusun pos anggaran *equipment* secara efisien.

Karena semua kebutuhan pra produksi sudah tersusun semua, penulis menyimpulkan bahwa tahapan pra-produksi telah berjalan sesuai rencana dan sebentar lagi akan memasuki final pra produksi dan menuju produksi. Selanjutnya penulis mengadakan **briefing tim atau *Final Pre-Production Meeting (FPPM)*** untuk menyamakan pemahaman seluruh tim terhadap konsep, alur cerita, serta rencana yang akan dijalankan di lokasi. Dalam briefing ini penulis sebagai produser menjelaskan kembali isi dari *treatment*, *rundown*, *shotlist*, serta menjelaskan kembali tanggung jawab kepada masing-masing kru.

Selain melakukan *briefing* kepada kru, penulis juga melakukan *briefing* kepada narasumber sebagai bagian dari persiapan menjelang produksi. Tujuan dari *briefing* ini supaya narasumber mengetahui alur produksi, jadwal pengambilan gambar, dan materi yang akan dibahas selama wawancara. Penulis mengirimkan *question list* atau daftar pertanyaan kepada setiap narasumber sebelum hari produksi, agar narasumber mempunyai waktu untuk memahami arah pembicaraan. Dengan ini, kami berharap narasumber sudah siap dan nyaman saat diwawancarai, sehingga hasil rekaman menjadi lebih natural dan realistis.

Dikarenakan dalam tahap pra produksi ini penulis sudah menyusun dan menyiapkan berbagai persiapan, mulai dari pengembangan ide dan konsep program, riset narasumber, penyusunan *treatment* dan *shotlist*, pembuatan RAB produksi, hingga memastikan kru dan narasumber mendapatkan informasi yang jelas pada saat *briefing*. Setelah seluruh persiapan sudah hampir selesai, maka kami mulai memasuki tahap produksi untuk merealisasikan seluruh rencana menjadi tayangan visual sesuai dengan konsep yang sudah dirancang.

## 2. Proses Kerja Editor Pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Pada tahap pra produksi, penulis tidak hanya memikirkan perencanaan produksi, tetapi juga sebagai editor penulis mulai menyusun konsep *editing* sejak awal. Tahap ini dilakukan supaya saat masuk ke tahap produksi dan pasca produksi, proses kerja bisa lebih terarah dan efisien. Sebagai editor, penulis harus sudah membayangkan seperti apa bentuk akhir dari episode yang akan dibuat, baik dari segi alur cerita, ritme gambar, hingga suasana emosi yang ingin dibangun.

Langkah pertama yang dilakukan adalah **menentukan konsep *editing*** yang akan digunakan dalam program *Green Urbanism*. Karena struktur cerita dalam program ini mengandalkan wawancara narasumber, maka penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan *alternative continuity*, karena penulis tidak tahu jawabannya akan urut atau loncat-loncat. Artinya, cerita tidak harus mengikuti urutan kronologis, tapi disusun berdasarkan tema pembahasan atau emosi yang ingin disampaikan. Dengan begitu, meskipun potongan-potongan wawancara melompat-lompat, penonton tetap bisa mengikuti alurnya.

Penulis juga memilih untuk menggunakan teknik pemotongan seperti *cut to cut* dan *cut away*. Teknik *cut to cut* untuk menjaga kontinuitas agar alur tetap terasa natural, terutama saat berpindah antar aktivitas. Sementara itu, *cut away* digunakan untuk mempercepat bagian-bagian yang terlalu panjang atau menghilangkan jeda yang tidak perlu, tanpa menghilangkan maknanya.

Selain itu, penulis juga mulai **mempertimbangkan ritme atau *pacing*** dari setiap adegan. Misalnya, untuk adegan yang sedih atau emosional, potongan gambar dibuat lebih panjang agar penonton punya waktu untuk merasakan suasana tersebut. Sebaliknya, untuk adegan yang menegangkan atau mencekam, ritme akan dibuat lebih cepat supaya emosi penonton bisa ikut terbangun. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan pergerakan gambar, transisi, serta pemilihan suara atau musik yang sesuai. dan yang terakhir, penulis juga **mencatat beberapa kebutuhan teknis** yang mungkin diperlukan pada proses *editing* nanti. Misalnya, jika ada bagian yang memerlukan efek visual khusus, transisi tertentu, atau elemen grafis tambahan, semua itu sudah dicatat dalam catatan pra produksi.

Untuk proses editing, penulis akan menggunakan software *DaVinci Resolve 20*, termasuk proses pewarnaan gambar (*color grading*) di software yang sama. Penulis akan menggunakan musik dari *Epidemic Sound* setelah ditentukan oleh penata suara, lalu membuat bumper dan shot eksternal dari website *Envato*, grafis tambahan dibuat di *Canva*, dan proses mastering audio menggunakan *emastered*.

#### 4.2.2. Produksi

### 1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

The image shows two 'Breakdown Script' tables, labeled 'PRODUKSI 1' and 'PRODUKSI 2'. Each table is a grid with columns for 'NO', 'WAKTU', 'KETERANGAN', 'LOKASI', 'KEMER', 'KEMER', and 'REVISI'. The tables contain detailed scheduling and task descriptions for various production activities, such as 'Persiapan lokasi', 'Penyusunan jadwal', and 'Pengambilan gambar'. The tables are filled with specific time slots and descriptions of tasks to be performed during the production phase.

Gambar 4.9. *Breakdown Script* (Dokumentasi Tim Produksi)

Pada tahap produksi program *Green Urbanism*, penulis sebagai produser memiliki peran pada kegiatan produksi di lokasi, mulai dari persiapan, berkoordinasi dengan tim dan narasumber, mengatur jadwal selama produksi, serta mengatur pengeluaran anggaran. Waktu produksi program ini berjalan selama 3 minggu di bulan Mei, dengan macam-macam kegiatan pengambilan gambar utama dan footage pendukung di berbagai lokasi, seperti di area perkotaan atau tempat pembuangan akhir.

Semua kegiatan produksi dilaksanakan sesuai dengan persiapan yang sudah ditentukan sebelumnya, mulai dari lokasi yang sudah disiapkan, peralatan produksi yang sudah ditentukan, kesiapan narasumber, sampai keperluan logistik untuk menjalankan proses *shooting*.

Ketika mengatur logistik, penulis memperhitungkan dari aspek waktu dan keuangan. Seperti untuk konsumsi tim dan narasumber, akomodasi, hingga transportasi, penulis menggunakan transportasi pribadi supaya tidak ada pengeluaran sewa transportasi, dan penulis juga mencari tempat makan terdekat dari lokasi syuting untuk menghemat waktu, dan pengeluaran harian.



Gambar 4.10. Produser melakukan *preview* (Dokumentasi Team Produksi)

Produksi pengambilan gambar untuk episode pertama dimulai dengan sosok aktivis lingkungan, yaitu Farid Aulia Rahman. Lokasi awal kami melakukan *shooting* adalah kawasan Taman Mini Indonesia Indah, tempat Farid mengadakan kegiatan edukasi mengenai masalah *climate change* bersama komunitasnya. Tim kamera dan suara, melakukan persiapan teknis dengan menyetting peralatan terlebih dulu, sementara penulis memberikan *briefing* kepada narasumber untuk memahami alur kegiatan yang akan dilakukan. Setelah semua siap, penulis mengarahkan tim kamera untuk mengikuti aktivitas narasumber, tetap mengacu pada *shotlist* yang telah disusun sebelumnya agar alur visual sesuai dengan *treatment*.

Proses produksi kemudian berlanjut ke lokasi kedua, yaitu tempat Farid bekerja, Kertabumi. Di lokasi ini, penulis mengoordinasikan pengambilan gambar terkait aktivitas pengumpulan sampah plastik serta hasil dari proses daur ulang yang dilakukan oleh tempat tersebut. Kami juga akan mengambil wawancara, namun sebelum sesi wawancara dimulai, penulis kembali melakukan *briefing* kepada narasumber untuk mengulang poin-poin pertanyaan yang sudah disiapkan, dan memastikan semua alat dalam kondisi siap. Saat wawancara berlangsung, penulis berdiri di samping kamera agar arah pandang narasumber tidak langsung ke kamera, serta memberikan arahan agar jawaban tetap sesuai dengan struktur narasi program. Di tengah proses wawancara, sempat terjadi gangguan suara dari

lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal ini, penulis memutuskan *menhold* sejenak proses rekaman hingga situasi kembali kondusif, kemudian melanjutkan wawancara.

Untuk mendukung kebutuhan visual dan transisi, tim produksi juga mengambil *footage* di beberapa titik perkotaan. Penulis mengarahkan pengambilan gambar jalanan yang padat, gedung-gedung tinggi, pemukiman padat penduduk, pinggiran rel kereta, pasar, kampung pemulung, serta saluran air yang tersumbat. Seluruh visual ini tidak hanya diperuntukkan bagi episode pertama, tetapi juga untuk mendukung konteks visual pada episode lainnya. Karena itu, pengambilan dilakukan dari berbagai sudut untuk memperkaya stok gambar yang relevan lintas episode.

Lokasi produksi terakhir berada di lingkungan tempat tinggal narasumber Farid Aulia Rahman serta komunitas Bank Sampah Teratai. Di area ini, penulis mengarahkan pengambilan gambar kegiatan warga dan anak-anak, supaya tetap suasananya terlihat natural dan tidak *disetting*. Kegiatan pentingnya adalah aktivitas warga yang datang menyeton sampah ke bank sampah, jalan kaki dan ada yang naik mobil karena rumahnya yang jauh, melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Anak-anak sekolah juga memiliki keterlibatan dalam berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan dan memilah sampah, menimbang, serta mencatat hasil penyetonan. Tak hanya itu, penulis juga mengarahkan tim kamera ketika anak-anak kecil bermain dan antusias menaiki kendaraan pengangkut untuk mengumpulkan sampah dari warga sekitar, yang kemudian dibawa kembali ke bank sampah. Penulis memastikan agar terdapat pengambilan gambar yang memperlihatkan transisi antara kondisi lingkungan sebelumnya yang tidak bersih dengan kondisi saat ini di lingkungan Bank Sampah yang lebih bersih dan tertata, sebagai bentuk visual perubahan atau *before-after*.



Gambar 4.11. Produser melakukan briefing talent (Dokumentasi Team Produksi)

Selanjutnya untuk episode kedua yang mengangkat tema *fast fashion*, penulis sebagai produser memulai produksi dengan mengambil gambar di rumah *talent* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adegan-adegan yang disusun menggambarkan kebiasaan konsumtif masyarakat khususnya masyarakat urban, seperti lemari yang penuh dengan pakaian, aktivitas OOTD untuk media sosial, hingga kebiasaan belanja *online*. Penulis secara langsung menata lemari supaya terlihat menumpuk dan merepresentasikan kekacauan gaya hidup impulsif. Untuk memperkuat pesan visual, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik tertentu untuk menciptakan kesan bahwa pakaian-pakaian tersebut menumpuk dan tidak terpakai secara optimal.

Setelah itu, tim produksi melakukan pengambilan gambar di area sungai dan saluran air untuk menunjukkan dampak dari limbah pakaian terhadap lingkungan. Namun, pada saat pelaksanaan, beberapa shot yang direncanakan dalam *treatment* tidak berhasil didapatkan sepenuhnya karena tidak menemukan sampah tekstil yang diharapkan di lokasi. Meski demikian, penulis tetap mengarahkan tim untuk mengambil *footage* lingkungan sekitar sebagai alternatif visual.

Proses produksi kemudian berlanjut ke Kampung Perca, komunitas yang aktif dalam pengolahan sisa kain. Di lokasi ini penulis mengatur jalannya produksi agar pengambilan gambar dapat berjalan secara terstruktur, seperti kegiatan menjahit, menjual, dan memperbaiki pakaian. Penulis mengarahkan kru untuk merekam aktivitas warga mulai dari proses memotong pola, menjahit dengan mesin, hingga menampilkan produk yang telah jadi.

Kemudian penulis juga melakukan *briefing* pada narasumber untuk pengambilan gambar wawancara sama seperti sebelumnya, penulis membacakan kembali daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berdasarkan *treatment* dan berdiri di samping kamera untuk mengarahkan pandangan narasumber. Setelah wawancara dengan narasumber utama, penulis meminta izin untuk mengambil wawancara salah satu warga yang menjadi penjahit disana dan warga sekitar, untuk dimintai tanggapannya.

Namun penulis menghadapi sedikit kendala, yaitu narasumber memberikan jawaban yang tidak begitu sesuai dengan alur naratif yang telah dikonsepsikan di

treatment. Beberapa jawaban cenderung melebar dan tidak begitu menjawab inti dari pertanyaan, namun dalam situasi seperti ini penulis tetap menjaga suasana wawancara agar narasumber merasa tidak terbebani. Untuk melengkapi materi wawancara, penulis kemudian memutuskan melakukan pengambilan ulang (*retake*) dengan warge sekitar dan penjahit lain di komunitas yang mampu menjelaskan lebih runtut dan aplikatif mengenai tahapan *circular fashion* yang dapat diterapkan di rumah oleh para penonton. Wawancara tambahan ini memperkuat struktur narasi yang ingin disampaikan, sekaligus memperjelas praktik *reuse*, *resell*, dan *repair* dalam keseharian masyarakat.



Gambar 4.12. Wawancara bersama FOI (Dokumentasi Team Produksi)

Selanjutnya kami melanjutkan syuting di Foodbank of Indonesia, yang menjadi bagian dalam episode ketiga mengenai isu food waste. Hari itu cukup padat karena banyak kegiatan berlangsung secara paralel di beberapa titik lokasi, dan wawancara dengan pendiri FOI yang akan menjelaskan visi besar gerakan penyelamatan pangan. Penulis melakukan *briefing* terlebih dahulu kepada narasumber agar jawaban yang diberikan menyentuh emosional sekaligus informatif. Saat wawancara berlangsung, penulis berdiri di sisi kamera untuk memastikan arah pandang narasumber, dan juga mencatat beberapa momen untuk disisipkan dalam narasi utama saat proses *editing* nanti.

Setelah melakukan wawancara, kami mengambil footage kegiatan relawan FOI. Mulai dari pengambilan makanan berlebih di toko roti salah satu *mall*, kemudian melakukan distribusi roti di lingkungan warga setempat. Selanjutnya kami juga mengambil gambar ketika relawan menyortir makanan yang sudah ada di FOI, relawan memeriksa tanggal kedaluwarsa, menilai kondisi fisik makanan, lalu memilah mana yang masih layak dikonsumsi. Penulis mengarahkan relawan dan

meminta izin untuk mengambil gambar relawan memasukan makanan ke dalam mobil, dan mendistribusikannya ke masyarakat penerima manfaat. Penulis sebagai produser mengatur alur kegiatan yang cukup padat, supaya secara waktu tetap efisien, dan penulis memastikan untuk *moving* tempat dan juga logistik kru berjalan dengan baik.

Pada hari produksi berikutnya, penulis melanjutkan pengambilan footage tambahan untuk memperkuat narasi visual dalam episode ini. Di pasar tradisional, penulis mengarahkan tim untuk mengambil gambar tumpukan makanan seperti sayur yang membusuk, kondisi pasar, serta makanan yang tercecer di lantai bahkan terinjak oleh pengunjung. Lokasi ini menggambarkan dengan kuat kebiasaan dari *food waste* yang terjadi sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, tim menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang di Tangerang, yang menjadi lokasi akhir perjalanan dari sampah yang sudah menumpuk. Tantangan muncul karena akses masuk ke lokasi sangat terbatas dan tidak dapat masuk kendaraan, penulis memutuskan untuk memarkir kendaraan cukup jauh dan meminta kru berjalan kaki menuju titik pengambilan gambar. Dalam perjalanan yang ditempuh di tengah hujan yang semakin deras, penulis memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan kerja (K3) dengan menginstruksikan kru membawa perlengkapan seminimal mungkin serta berjalan hati-hati menghindari area licin dan tergenang air.

Setibanya di lokasi, bau menyengat menjadi tantangan berikutnya. Penulis memastikan seluruh kru mengenakan masker dan melakukan *briefing* singkat untuk menjaga semangat serta fokus. Meskipun suasana kurang nyaman, penulis tetap mengarahkan pengambilan gambar sesuai *shotlist*, termasuk mengabadikan tumpukan sampah organik dan plastik sebagai penanda isu lingkungan akibat limbah makanan.

## **2. Proses Kerja Editor Pada Tahap Produksi Program Feature *Green Ubanism***

Dalam tahap produksi ini penulis memiliki peran lainnya di lokasi, tidak hanya pada koordinasi teknis atau pengawasan kru, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai

editor yang membayangkan struktur cerita secara menyeluruh sejak proses pengambilan gambar berlangsung. Sebagai editor, penulis juga mulai menyusun alur narasi di bayangan, untuk membayangkan bagaimana potongan visual ini akan disusun di ruang *editing*, bagaimana ritmenya, dan bagaimana emosi dirangkai secara visual dan audio.

Pemikiran editorial ini semakin kuat ketika proses wawancara berlangsung, penulis sebagai editor harus mempunyai *editorial thinking* selama wawancara berlangsung, untuk menilai bagaimana setiap jawaban narasumber dapat disusun. Penulis harus mulai membayangkan kemungkinan bagaimana jawaban bisa dirangkai secara naratif di tahap pasca-produksi, karena tidak semua jawaban berjalan sesuai dengan keinginan. Penulis mempertimbangkan jawaban yang tidak sesuai sebagai narasi pelengkap, atau menggabungkan dengan footage agar tetap sinkron dengan alur cerita utama.

Penulis juga bertanggung jawab dalam mengelola log data hasil *shooting*. Setelah selesai produksi, penulis segera memindahkan data dari *sdcard* ke *hard disk* eksternal dan memastikan seluruh file telah *dibackup*. Penulis juga memberi nama pada file-file penting setiap episode misalnya data wawancara atau footage utama untuk mempercepat alur kerja di tahap editing. Selain itu, penulis juga mencatat footage penting yang diambil selama produksi.

#### **4.2.3. Pasca Produksi**

##### **1. Proses Kerja Produser Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Ubanism***

Setelah seluruh kegiatan produksi lapangan selesai, penulis melanjutkan ke tahap pasca-produksi dengan peran sebagai produser. Penulis berkoordinasi dengan seluruh departemen yang terlibat, mulai dari penulis sebagai produser dan editor, penata suara, hingga narator. Ini untuk memastikan bahwa hasil kerja setiap tim saling mendukung dan tidak terjadi miskomunikasi dalam proses teknis. Misalnya, sebelum *online editing* atau pada tahap *scoring*, VO harus sudah selesai, dan sebelum *coloring* dimulai, footage sudah final dan sudah di *preview* pertama.

Koordinasi ini penting untuk menjaga *workflow* tetap lancar dan menghindari revisi yang berulang karena kesalahan urutan pengerjaan. Sebagai produser, penulis memastikan bahwa semua bagian bekerja dalam satu arahan yang sama. Penulis harus bisa menyusun dan mengatur *timeline* agar seluruh proses dapat selesai tepat waktu supaya tidak *overtime* dan *overlap* pekerjaan, karena harus mengejar *deadline* pengumpulan juga.



Gambar 4.13. Penulis melakukan monitoring VO (Dokumentasi Team Produksi)

Selain mengatur alur kerja dan jadwal pasca produksi, penulis sebagai produser juga ikut terlibat langsung dalam proses perekaman *voice over* (VO). Pada proses ini, penulis melakukan *monitoring* terhadap narasi yang dibacakan oleh narator. Penulis memastikan bahwa isi narasi dibaca dengan jelas, tidak terburu-buru, dan sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan. Misalnya pada bagian yang menggambarkan perjuangan atau pribadi, intonasi narator harus terdengar lebih menyentuh dan tidak datar. Setelah proses rekaman selesai, penulis juga mengawasi pekerjaan penata suara dalam menyusun suara VO. Penulis memastikan bahwa setiap potongan suara ditempatkan pada bagian yang tepat dan terdengar, jika ada bagian yang terdengar terlalu keras, kurang jelas, penulis meminta penyesuaian. Sebagai produser, penulis juga bertanggung jawab memastikan seluruh hasil wawancara tiap episode sudah lengkap dan siap dikirimkan ke dosen pembimbing. Setelah menyelesaikan proses editing awal pada tahap *rough cut*, penulis yang juga berperan sebagai editor, penulis langsung dapat melakukan penyesuaian jika ditemukan kekurangan, seperti perbaikan audio atau penambahan visual pendukung.

Kemudian penulis menjadwalkan sesi *screening* atau evaluasi bersama dosen pembimbing. Tahapan ini penting untuk mendapatkan masukan secara menyeluruh, baik dari sisi substansi narasi maupun teknis. Penulis mencatat revisi yang diberikan, lalu menyusun ulang bagian-bagian yang perlu diperbaiki, seperti alur wawancara, penyesuaian VO, penggantian footage, bahkan masalah teknis seperti audio yang kurang terdengar dan jernih. Revisi dikerjakan langsung oleh penulis sebagai editor, sehingga kontrol terhadap hasil akhir tetap terjaga. Setelah semua revisi selesai, penulis kembali memeriksa keseluruhan isi dan struktur sebelum lanjut ke proses *online editing*.

Pada bagian *quality control*, penulis melakukan pengecekan akhir terhadap keseluruhan video. Proses ini meliputi *review* ulang terhadap suara, transisi gambar, grafis, dan tone warna agar tayangan nyaman ditonton dan tidak terjadi kesalahan teknis. Penulis memastikan tidak ada audio yang cacat, grafis yang benar, dan seluruh elemen visual dari awal sampai akhir.

Selain teknis dan konten, produser juga memiliki tanggung jawab secara administratif yaitu menyusun laporan realisasi anggaran produksi. Laporan ini mencakup rincian penggunaan dana selama proses produksi, termasuk kebutuhan alat, transportasi, konsumsi, hingga biaya pasca produksi. Produser mengatur dokumen ini sebagai bentuk pertanggungjawaban akhir dari keseluruhan proses.

TEKNIK						
1	Item	0	Item	Rp	-	Rp -
2	Stand Light Stand	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
<b>LIGHTING</b>						
1	Paparan 300w	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
2	Endler TLD	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
<b>AUDIO</b>						
1	Sammons	1	Item	0	Item	
2	Soundblaster 54	1	Item	7	Hari	Rp 125.000 Rp 875.000
3	Speaker (Monitor)	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
4	Protools/Audio Technica & Ultrasone	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
5	Condenser	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
<b>STORAGE</b>						
1	Hardisk Samsung 500gb	2	Item	0	Item	Rp - Rp -
2	Hardisk Ultrata 2TB	1	Item	0	Item	Rp 1.200.000 Rp 1.200.000
<b>COMMUNICATION</b>						
1	HT Wifi 4G-C1	6	Item	0	Item	Rp - Rp -
<b>ETC</b>						
1	Kabel Roll Besar	2	Item	0	Item	Rp - Rp -
3	Terminal kumangan (5 lubang) studio	1	Item	0	Item	Rp - Rp -
<b>Sub Total</b>						<b>Rp 3.825.000</b>
<b>ARTISIT</b>						
1	Perolehan Artisit	1	Paket	3	Episode	Rp 50.000 Rp 150.000
<b>Sub Total</b>						<b>Rp 150.000</b>
<b>LISENCE</b>						
1	Episode	1	Bulan	1	Bulan	Rp 300.000 Rp 300.000
2	Episode Sound	1	Bulan	1	Bulan	Rp 200.000 Rp 200.000
<b>Sub Total</b>						<b>Rp 500.000</b>
<b>GRAND TOTAL</b>				<b>Rp 7.465.000</b>	<b>3 EPISODE</b>	

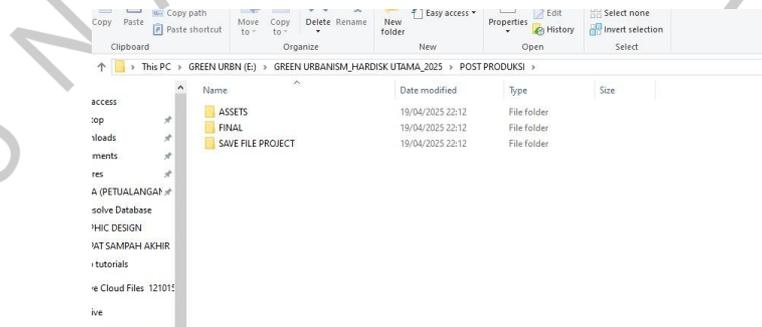
Gambar 4.14. Anggaran Biaya Sebenarnya (Dokumentasi Team Produksi)

Pada tahap pra-produksi, tim menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebesar Rp6.690.000 untuk kebutuhan produksi tiga episode. Namun, setelah seluruh proses produksi selesai, pengeluaran riil tercatat sebesar Rp7.465.000, dengan selisih kenaikan Rp775.000. *Overbudget* disebabkan oleh kebutuhan teknis yang



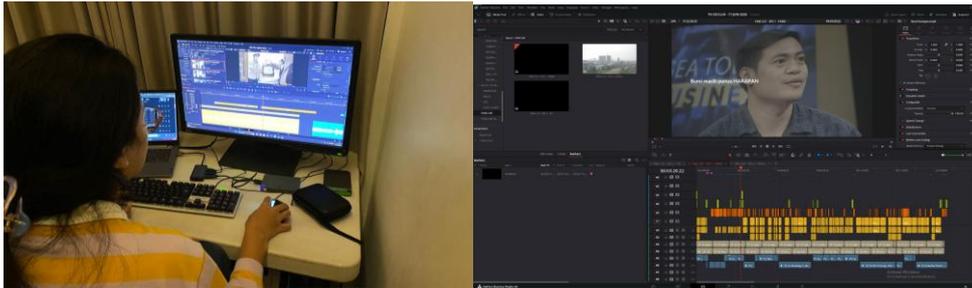
## 2. Proses Kerja Editor Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Setelah seluruh kegiatan produksi lapangan selesai, penulis melanjutkan ke tahap pasca-produksi dengan peran sebagai editor. Tahapan ini merupakan bagian krusial dalam membentuk narasi akhir dari program feature *Green Urbanism*, di mana seluruh materi yang telah direkam mulai disusun, dan dirangkai menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.



Gambar 4.16. Foldering Post Produksi (Dokumentasi Team Produksi)

Langkah pertama yang dilakukan setelah proses syuting selesai adalah pemindahan dan *foldering* data dari kamera ke penyimpanan utama. Penulis memastikan setiap footage sudah dipindahkan dan diamankan dalam *harddisk* untuk menghindari risiko kehilangan data. Setelah proses pemindahan data selesai, penulis melakukan *foldering* atau pengorganisasian file, yang dibagi berdasarkan *asset* atau final, kemudian di dalamnya episode (1, 2, dan 3) serta dikelompokkan kembali ke dalam sub-folder berdasarkan *sequence*, seperti wawancara utama, dan footage lainnya. Proses ini sebagai strategi editorial, dilaksanakan selama 5 hari pada minggu ke 4 di bulan Mei. Penulis lebih mudah dalam mengakses materi saat proses penyusunan *timeline* dimulai, hal ini mempercepat *workflow editing* dan meminimalisasi risiko kesalahan dalam pengambilan footage yang tidak relevan.



Gambar 4.17. Editing menggunakan *Davinci Resolve 20* (Dokumentasi Team Produksi)

Dalam melakukan editing episode satu, penulis mulai dengan menggunakan *software DaVinci Resolve 20* untuk melakukan *rough cut*, yaitu menyusun potongan-potongan wawancara Farid sesuai dengan alur narasi yang telah ditentukan pada *treatment*. Penulis menerapkan *alternative continuity* atau tidak berkesinambungan, karena jawaban narasumber tidak selalu runtut atau kronologis. Proses *rough cut* dikerjakan selama 4 hari pada minggu pertama di bulan Juni.

Penulis memotong bagian-bagian wawancara yang kurang relevan, menyesuaikan berdasarkan urutan cerita, serta mulai memilih kalimat-kalimat yang kuat untuk dijadikan teaser atau pernyataan singkat yang menggugah dan diletakkan di bagian pembuka episode untuk menarik perhatian penonton. Dalam menyusun bagian wawancara, penulis sempat mengalami sedikit kesulitan karena cara Farid menyampaikan cerita cukup cepat dan kurang ekspresif. Karena itu, penulis harus lebih tepat memilih bagian-bagian yang bisa mewakili emosi, lalu mengatur ulang ritmenya supaya terasa lebih hidup. Beberapa bagian diberi jeda atau disisipkan visual pendukung agar penonton bisa ikut merasakan suasana.

Kemudian penulis bersama dengan tim penata suara dan narator melakukan proses rekaman *voice over* (VO) untuk memperkuat alur cerita. Setelah proses rekaman selesai, hasil suara narator dimasukkan ke dalam *timeline rough cut* dan disusun mengikuti struktur cerita. Pengambilan VO dilakukan selama 1 hari pada minggu pertama di bulan Juni.

Setelah struktur narasi mulai terbentuk, penulis mulai *insert footage* yang relevan dengan cerita yang sedang disampaikan. Misalnya, ketika Farid menceritakan anak-anak atau keluarga yang menjalankan bank sampah, visualnya adalah anak-anak menyeter sampah dan aktivitas warga di bank sampah. Memasukkan insert ini supaya penonton tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga dapat melihat secara langsung aktivitas dan konteks lingkungan yang dimaksud, sehingga bisa lebih

mudah memahami dan merasakannya. Dalam proses penyusunan ini, penulis menerapkan teknik pemotongan *cut to cut* dan *cut away*. Proses memasukan footage selama 4 hari pada minggu pertama di bulan Juni.

Setelah selesai melakukan *rough cut*, penulis menyerahkan hasil sementara kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan. Dari proses review ini, terdapat beberapa masukan yang harus diperbaiki, yaitu audio wawancara yang masih belum *clear* karena *noise* yang cukup mengganggu, lagu yang kebesaran, gambar tidak *steady*, serta bagian *teaser* dan *bumper* yang belum ada. Kemudian penulis melakukan perbaikan menjernihkan suara menggunakan AI *software Noise Remover* dan *adobe podcast* dengan persentase sebanyak 15% supaya lebih natural. Setelah itu, penulis masuk ke tahap *fine cut*, di mana potongan kasar mulai dirapikan menjadi rangkaian visual yang mengalir dengan lebih halus. Proses ini melibatkan pengaturan antar adegan, penghalusan antar potongan, dan penyesuaian ritme visual dan emosi yang ingin dibangun. *Fine cut* dan revisi dilakukan selama 2 hari pada minggu kedua di bulan Juni.

Setelah sudah menyelesaikan perbaikan, proses masuk ke tahap *online editing*, seperti *scoring* dan *coloring*. Dalam melakukan *scoring*, penulis bekerja sama dengan tim penata suara untuk memilih musik yang sesuai dengan suasana dan ditambah dengan efek *ambience* pada *website* berbayar yaitu Epidemic. Sedangkan untuk proses *coloring*, penulis melakukan pewarnaan pada setiap adegan berdasarkan emosinya melalui *Davinci Resolve 20*.



Gambar 4.18. Template bumper pada Envato (Dokumentasi Team Produksi)

Di tahap akhir, penulis juga menambahkan elemen pendukung visual, seperti *bumper*, *grafis*, serta *teaser*. Penulis membuat *bumper* menggunakan Envato, dengan menggunakan *template* yang tersedia, kemudian dalam membuat grafis seperti logo dan tulisan menggunakan aplikasi Canva yang kemudian dianimasikan melalui *software editing*. Setelah semua elemen selesai dan video sudah siap, penulis melakukan proses *rendering final* untuk ditampilkan dalam preview kedua kepada dosen pembimbing, sebagai bahan evaluasi akhir sebelum distribusi atau sidang akhir. Proses online editing sampai dengan *mastering* dilakukan selama 7 hari pada minggu kedua dan minggu ketiga.

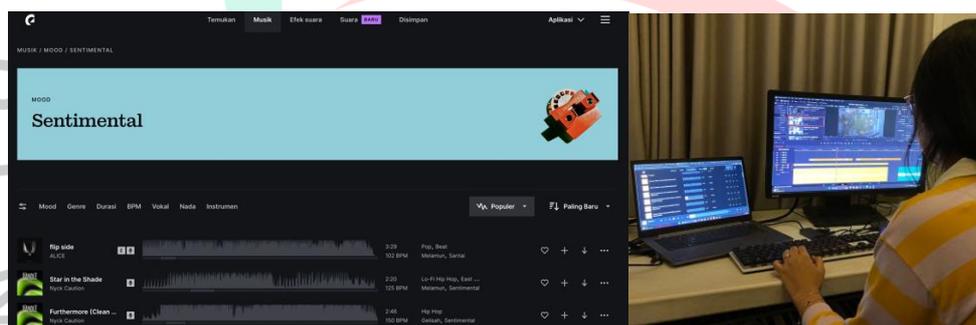
Selanjutnya di episode kedua, penulis memulai proses penyuntingan menggunakan *software DaVinci Resolve 20* lagi, dimulai dari penyusunan *rough cut*, yaitu menyusun potongan-potongan wawancara dari narasumber Kampung Perca sesuai dengan alur narasi. Sama seperti episode sebelumnya, penulis kembali menerapkan pendekatan *alternative continuity*, karena struktur jawaban narasumber tidak runtut.

*Rough cut* episode dua dikerjakan selama 3 hari pada minggu pertama di bulan Juni. Dalam proses pemilihan bagian wawancara, penulis juga mengalami tantangan karena narasumber kurang ekspresif dan tidak banyak bercerita. Jawaban terdengar datar dan tidak membangun suasana, sehingga penulis lebih selektif. Untuk memperkuat isi cerita, penulis menggunakan *voice over* (VO), proses perekaman VO dilakukan bersama tim penata suara dan narator, kemudian hasil rekaman dimasukkan ke dalam *timeline* dan disusun mengikuti struktur cerita yang telah dibentuk di tahap *rough cut*.

Ketika struktur mulai terbentuk, penulis menambahkan *insert footage* yang mendukung sesuai dengan isi cerita, proses ini memakan waktu selama 3 hari. Misalnya pada saat menjelaskan mengenai *recycle*, penulis memasukan *footage* sisa kain dan kegiatan menjahit atau mengolah kain perca, lalu jika membahas mengenai *resell* atau *repair*, penulis *insert footage* produk, memperbaiki pakaian, hingga etalase dalam menjual hasil produk. *Insert* ini tidak hanya memperjelas konteks cerita, tetapi juga untuk membangun suasana yang tidak disampaikan narasumber secara verbal. Dalam proses penyusunan ini, penulis masih menerapkan teknik pemotongan *cut to cut*, dan *cut away*, agar transisi antar adegan tetap terasa natural.

Setelah *rough cut* selesai, penulis menyerahkan video kepada dosen pembimbing untuk dilakukan *review*. Beberapa catatan seperti durasi kurang, *teaser* dan *bumper*, lalu pada bagian transisi narasi yang kurang menjelaskan 3R, lalu penulis kemudian melakukan perbaikan, termasuk melakukan *retake* mencari narasumber lain yang lebih bisa menjelaskan, menambahkan *footage* tambahan. Proses revisi ini memakan waktu 3 hari, karena membutuhkan wawancara yang baru.

Selanjutnya setelah revisi dari dosen pembimbing sudah dimasukan, penulis melanjutkan ke tahap *fine cut*, yaitu merapikan seluruh potongan kasar menjadi lebih halus dan mengalir. Penulis mengatur ulang ritme, menyamakan tone antar bagian, dan memastikan struktur narasi dapat dipahami dengan mudah oleh penonton. Penyesuaian juga dilakukan agar *mood* dari tiap segmen terasa konsisten, meskipun materi dasar dari narasumber tidak terlalu kuat secara emosional. Proses ini dilakukan selama 3 hari.



Gambar 4.19. Menggunakan Epidemic Sound (Dokumentasi Team Produksi)

Proses kemudian berlanjut ke tahap *online editing*, yang mencakup penyempurnaan audio dan visual seperti *scoring* dan *coloring*, yang dilakukan selama 7 hari sampai tahap *rendering*. Untuk bagian *scoring*, penulis bersama penata suara memasukan musik latar yang memiliki kesan hangat, dan bersahabat, agar dapat merepresentasikan kebersamaan warga di Kampung Perca dalam mengolah kain perca. Musik tersebut diambil dari *website* berbayar yaitu Epidemic, kemudian digabungkan dengan efek *ambience* seperti suara mesin jahit dan aktivitas komunitas, sehingga suasana terasa lebih hidup dan natural. Pada tahap *coloring*, penulis melakukan penyesuaian warna untuk memperkuat nuansa emosi dalam tiap segmen melalui *software editingnya*. Misalnya, warna hangat seperti oranye dan coklat pada saat memperlihatkan aktivitas para penjahit, sementara tone lebih

netral hingga digunakan untuk menggambarkan kondisi sampah tekstil dan bagian naratif yang sifatnya reflektif.

Dalam melakukan editing episode tiga, penulis memulai proses penyuntingan masih dengan menggunakan *software DaVinci Resolve 20* untuk menyusun potongan-potongan wawancara narasumber dari komunitas Foodbank of Indonesia (FOI) sesuai dengan alur narasi yang telah ditentukan pada *treatment*. Penulis tetap menggunakan pendekatan *alternative continuity*, karena urutan penyampaiannya tidak kronologis juga. Potongan-potongan wawancara disusun berdasarkan pembahasan, penulis memotong bagian-bagian yang kurang relevan, lalu memilih kalimat-kalimat yang kuat untuk memperkuat struktur cerita. Karena narasumber berbicara dengan nada yang datar dan kurang ekspresif, penulis juga menambahkan *insert* visual dan narasi untuk menjaga dinamika cerita. Penulis mengerjakan *rough cut* episode 3 selama 3 hari di minggu kedua bulan Juni.

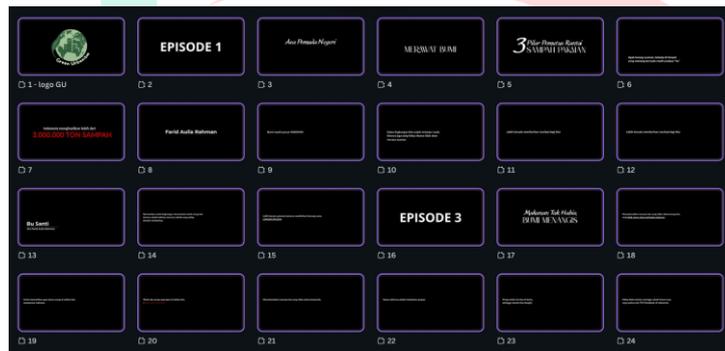
Selanjutnya, penulis bersama tim penata suara dan narator melakukan proses rekaman *voice over* (VO) untuk pengantar cerita. Narasi ini ditulis berdasarkan kebutuhan naratif dan disusun setelah *rough cut*. Hasil rekaman suara dimasukkan ke dalam *timeline* dan diletakkan di awal sebagai pengantar, kemudian setelah narasi dan wawancara tersusun, penulis mulai memasukan footage berupa kegiatan FOI, seperti proses pengambilan makanan di toko roti, sortir makanan di gudang, serta distribusi ke masyarakat penerima manfaat. *Insert footage* ini menjadi kunci utama dalam menjaga ritme, karena wawancara narasumber yang kurang ekspresif. Memasukan VO dan *B-roll*, dilakukan selama 4 hari.

Dalam proses penyusunan footage, penulis kembali menggunakan teknik *cut to cut*, serta *cut away* untuk memperkuat konteks visual terhadap informasi narasumber. Saat sedang menyusun bagian ini dan sudah ingin direview oleh dosen pembimbing, penulis melakukan kesalahan teknis yaitu salah memasukkan file audio wawancara ke dalam *timeline*, sehingga wawancara tidak terdengar jelas atau suaranya kecil pada saat diputar. Setelah menyadari kesalahan tersebut, penulis segera memperbaikinya dengan mengganti file audio yang benar dan memastikan semua elemen suara lainnya tersusun sesuai dengan urutannya.

Setelah sudah memperbaikinya, penulis melanjutkan ke tahap *fine cut*, yaitu merapikan transisi, mengatur ulang ritme potongan, serta memastikan semua

elemen cerita. Di tahap ini juga dilakukan penyesuaian antara audio wawancara, dan musik agar tidak saling bertabrakan atau *overlap*. Proses *fine cut* memakan waktu 2 hari.

Setelah *fine cut* selesai, penulis melakukan review ulang untuk mengecek keseluruhan isi, lalu melanjutkan ke proses *online editing*, termasuk *scoring* dan *coloring*. Pada bagian *scoring*, penulis memasukan musik yang sudah ditentukan konsepnya oleh penata suara, penulis menggunakan *website* Epidemic untuk mengambil *scoringnya* serta menambahkan *ambience* seperti suara kendaraan, pasar, dan kegiatan untuk suasana. Sementara pada proses *coloring*, penulis menyesuaikan tone warna gambar, warna yang digunakan cenderung natural dan *warm*, untuk suasana empati, solidaritas, dan semangat berbagi dalam kegiatan penyelamatan makanan. Proses *online editing* ini hingga pada *rendering*, hanya memakan waktu 4 hari di minggu ketiga bulan Juni.



Gambar 4.20. Pembuatan grafis melalui Canva (Dokumentasi Team Produksi)

Di tahap akhir, penulis menambahkan elemen visual seperti *teaser*, bumper pembuka, serta grafis. Sama seperti sebelumnya, penulis menggunakan aplikasi Envato untuk membuat logo, grafis data dan tulisan. Kemudian semua elemen digabung dan dirapikan sama seperti episode lainnya, kemudian dilakukan proses *rendering final* untuk *discreening* kepada dosen pembimbing dalam *preview* kedua, sebagai bagian dari evaluasi akhir sebelum episode ini dinyatakan siap tayang atau digunakan dalam sidang tugas akhir.

### 4.3. Analisis Hasil Produksi

#### 4.3.1. Hasil Produk Akhir

Program *Green Urbanism* adalah tayangan *feature non-drama*, tayangan perdananya terdiri dari tiga episode, dengan tema besar tentang isu lingkungan di wilayah perkotaan dengan fokus pada manajemen sampah, yaitu sampah plastik, *fast fashion*, dan *food waste*. Setiap episode memiliki durasi sekitar 19 hingga 20 menit dan disusun dengan pendekatan *feature biografi* dan *practical guide*, yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kesadaran lingkungan serta tindakan nyata yang bisa dimulai dari individu atau komunitas dalam kehidupan urban sehari-hari.

Secara keseluruhan, tema utama program *Green Urbanism* tidak mengalami perubahan dari rencana awal. Tetapi tentunya ada beberapa hal yang berubah atau disesuaikan. Misalnya, durasi tiap episode yang awalnya dirancang sama semua, akhirnya menjadi berbeda-beda karena disesuaikan dengan materi yang ada. Selain itu, beberapa isi cerita juga mengalami penyesuaian karena kondisi narasumber dan situasi saat pengambilan gambar.



Gambar 4.21. Hasil Episode Satu (Dokumentasi Team Produksi)

Episode pertama dalam program *Green Urbanism* berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”, mengangkat tema tentang sosok pemuda yang peduli terhadap lingkungan. Tokoh utama dalam episode ini adalah Farid Aulia Rahman, seorang aktivis lingkungan yang banyak terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif terkait isu sampah. Durasi episode ini adalah sekitar 20 menit, dengan

tujuan utama untuk memberikan edukasi sekaligus menginspirasi penonton agar lebih peduli terhadap lingkungan, dimulai dari diri sendiri.

Cerita dalam episode ini secara naratif melihat kisah hidup Farid, dimulai dari latar belakang keluarganya yang telah menjalankan kegiatan menjaga lingkungan, dengan mengajari kebersihan, dan membuat bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika remaja, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan komunitas lingkungan, yang memperkuat pandangannya tentang pentingnya menjaga bumi. Seiring waktu, Farid menempuh pendidikan di bidang teknik pangan dan sempat bekerja di industri *consumer goods*. Di sinilah titik balik cerita dimulai, ia menceritakan bagaimana pekerjaannya saat itu ikut menyumbang banyak limbah dan kemasan sekali pakai yang berdampak pada lingkungan. Perasaan bertentangan dengan prinsip hidupnya membuat Farid akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut.

- Keputusan besar itu diambil Farid sebagai bentuk terhadap “panggilan hatinya” sesuai dengan nilai hidupnya. Ia kemudian bergabung dengan industri pengelolaan sampah dan aktif menjadi pembicara tentang edukasi lingkungan. Secara keseluruhan, episode ini menghadirkan pesan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bisa lahir dari pengalaman pribadi, dan setiap orang bisa berkontribusi dengan caranya sendiri.



Gambar 4.22. Hasil Episode Dua (Dokumentasi Team Produksi)

Selanjutnya episode kedua dari program *Green Urbanism* berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” fokus pada praktik pengelolaan limbah tekstil yang dilakukan oleh komunitas Kampung Perca. Pembahasan dalam episode ini adalah penerapan *circular fashion* 3R (*Recycle, Resell, dan Repair*) oleh komunitas Kampung Perca sebagai langkah dalam mengurangi sampah pakaian. Dengan

durasi sekitar 20 menit, episode ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan panduan praktis bagi masyarakat tentang bagaimana mereka bisa turut berkontribusi dalam mengurangi limbah tekstil, dimulai dari rumah masing-masing.

Alur cerita dalam episode ini dimulai dengan pengenalan Kampung Perca sebagai komunitas yang aktif mengolah limbah kain. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar sampah tekstil yang mereka tangani berasal dari sisa produksi perusahaan konveksi dan rumah tangga di sekitarnya. Melalui proses *recycle*, mereka mengumpulkan potongan kain dan pakaian bekas untuk kemudian diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai serta nilai jual. Setelah proses *recycle*, komunitas ini melakukan *resell* atau menjual kembali produk hasil olahan mereka, seperti tas, dompet, dan lainnya. Selain itu, Kampung Perca juga menjalankan praktik *repair*, yaitu memperbaiki pakaian yang rusak agar tidak langsung dibuang. Mereka menerima pakaian dari warga yang sobek atau tidak layak pakai, lalu menjahit dan memperbaikinya agar bisa digunakan kembali. Dengan langkah ini, mereka tidak hanya tidak menambah pakaian baru, tetapi juga mengurangi jumlah limbah tekstil yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Terdapat perubahan konsep dalam pengembangan episode ini, dari yang awalnya dirancang untuk mengangkat lima prinsip 5R *circular fashion* (*Recycle, Reuse, Rewear, Resell, dan Repair*) menjadi pada tiga cara yaitu *recycle, resell, dan repair*. Meski ada penyederhanaan konsep, pesan utama dari episode ini tetap tersampaikan bahwa ada banyak cara untuk mengurangi limbah pakaian terhadap lingkungan.



Gambar 4.23. Hasil Episode Tiga (Dokumentasi Team Produksi)

Terakhir di episode tiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, mengangkat kisah komunitas Foodbank of Indonesia (FOI), sebuah organisasi yang bergerak dalam isu penyelamatan pangan dan pengurangan limbah makanan. Dengan feature biografi komunitas dan durasi sekitar 20 menit, episode ini bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung kegiatan nyata FOI di lapangan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mengelola makanan secara bijak.

Alur cerita dimulai dengan latar berdirinya FOI, di mana pendirinya memiliki keprihatinan terhadap tingginya limbah makanan dan kesenjangan pangan di Indonesia. FOI hadir sebagai jembatan antara makanan berlebih yang masih layak konsumsi dan berisiko terbuang, dengan masyarakat yang membutuhkan makanan. Dalam episode ini, FOI menjelaskan cara kerja mereka, mulai dari menjalin kerja sama dengan supermarket, logistik, hingga toko roti yang memiliki stok makanan mendekati masa kedaluwarsa.

Kegiatan mereka mengumpulkan makanan, lalu penyortiran dan distribusi. Tim relawan memeriksa kondisi makanan, memastikan keamanannya untuk dikonsumsi, lalu mendistribusikannya kepada penerima manfaat seperti anak-anak, keluarga kurang mampu, dan komunitas marginal. Episode ini menampilkan proses tersebut mulai dari pengambilan roti di toko, proses sortir, hingga momen saat makanan dibagikan langsung ke masyarakat.

Melalui pendekatan feature dan humanis, episode ini memperlihatkan bahwa menyelamatkan makanan bukan hanya soal mengurangi sampah, tetapi juga menyangkut keadilan sosial. FOI menekankan bahwa makanan yang seharusnya dibuang bisa menjadi sumber kebaikan jika dikelola dengan benar.

Secara keseluruhan, ketiga episode dalam program *Green Urbanism* berhasil menyampaikan isu-isu lingkungan dalam format feature. Masing-masing episode tidak hanya memperlihatkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menghadirkan tokoh atau komunitas yang memberikan contoh nyata tentang solusi dan aksi yang bisa dilakukan.

Walaupun terdapat beberapa penyesuaian, baik dari narasumber, struktur narasi, hingga isi visual, namun hal tersebut tidak mengurangi pesan utama dari

program ini yaitu mengedukasi masyarakat tentang gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Dengan pendekatan ini, *Green Urbanism* mampu menjembatani isu lingkungan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Program ini menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil, dari individu, dari rumah, dan dari kebiasaan sehari-hari yang lebih bijak terhadap alam.

#### 4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan

Dalam pelaksanaan produksi program *Green Urbanism*, tim mengalami sejumlah hambatan teknis yang berdampak pada kegiatan di lapangan, khususnya pada episode kedua. Konsep awal yang ingin dibuat mengangkat lima prinsip *circular fashion* (*Recycle, Resell, Repair, Reuse, dan Rewear*) tetapi harus disesuaikan menjadi tiga prinsip utama, yakni *Recycle, Resell, dan Repair*, akibat pembatalan narasumber. Perubahan ini memengaruhi alur cerita yang telah dirancang sebelumnya dan mengharuskan penyesuaian terhadap struktur naskah. Selain itu, kendala teknis seperti cuaca yang tidak kondusif dan waktu produksi yang terbatas menyebabkan beberapa rencana pengambilan gambar tidak dapat direalisasikan sepenuhnya. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurangnya ketersediaan footage, sehingga tim harus *strategic* dalam tahap pascaproduksi, antara lain dengan memanfaatkan visual tambahan, mengambil sudut gambar alternatif, serta memperkuat narasi melalui *voice over*. Dari sisi perlengkapan, tidak terjadi perubahan signifikan, namun penyederhanaan alat bantu cadangan seperti perekaman dengan kamera *pocket* dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap kendala di lapangan. Proses penyuntingan kemudian diarahkan untuk menyesuaikan alur cerita, menjaga konsistensi pesan, dan memastikan kesinambungan naratif tetap terjaga.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat penyesuaian dari rencana awal, program *Green Urbanism* bisa menyampaikan pesan utamanya mengenai pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Walaupun awalnya durasi episode tidak mencapai target minimum 20 menit, kekurangan tersebut dimanfaatkan tim sebagai peluang untuk memperkuat konten dengan menambahkan elemen visual

pendukung seperti ilustrasi grafis dan dokumentasi aktivitas komunitas. Meskipun prinsip *circular fashion* yang ditampilkan berkurang dari lima menjadi tiga, substansi yang ingin disampaikan tetap tersalurkan secara utuh dan kontekstual. Dari segi penyampaian, tayangan ini tetap relevan dengan karakteristik target audiens utama, yaitu generasi muda urban yang cenderung mengonsumsi konten secara visual. Narasi yang digunakan pun disusun secara ringan namun informatif, didukung oleh visual yang mengangkat sisi *human interest* sehingga dapat menjangkau audiens secara emosional dan intelektual. Meskipun pelaksanaan di lapangan memerlukan fleksibilitas, struktur ide dan konsep awal tetap menjadi pegangan utama tim agar arah program tidak melenceng dari tujuan edukatifnya.

Evaluasi anggaran dalam pelaksanaan program Green Urbanism menunjukkan bahwa pengelolaan biaya secara umum masih dapat dikendalikan dengan baik, meskipun terdapat sedikit kenaikan dari rencana awal. Berdasarkan perencanaan anggaran yang tercantum dalam Rencana Anggaran Biaya (RAB) pada tahap pra-produksi, total dana yang diajukan untuk kebutuhan produksi adalah sebesar Rp6.690.000. Namun setelah seluruh proses produksi dan pascaproduksi selesai dilaksanakan, jumlah pengeluaran sebenarnya tercatat lebih besar, yaitu sebesar Rp7.465.000. Hal ini menunjukkan adanya selisih kenaikan anggaran sebesar Rp775.000 dari total anggaran yang direncanakan.

Kenaikan anggaran ini disebabkan oleh adanya kebutuhan teknis yang tidak terduga selama proses produksi, seperti penyewaan kamera Sony A6600 sebesar Rp1.750.000 dan penyewaan mikrofon Sennheiser G4 selama tujuh hari sebesar Rp875.000. Namun anggaran tetap dapat dianggap aman karena sebagian besar alat produksi lainnya adalah milik sendiri atau hasil peminjaman dari pihak lain, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya sewa.

Selain itu, beberapa pos pengeluaran seperti konsumsi, transportasi, dan keperluan artistik juga dapat dikurangi. Dengan demikian, meskipun terdapat sedikit overbudget, pengelolaan anggaran tetap berjalan secara efisien dan mendukung tercapainya hasil akhir program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

### 4.3.3. Tantangan Produksi Program Feature *Green Urbanism* Tantangan Produksi Program Feature *Green Urbanism*

#### 1. Tantangan Pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Dalam proses pra produksi program feature *Green Urbanism*, penulis sebagai produser sekaligus editor menghadapi berbagai tantangan terkait dengan pengambilan keputusan, manajerial, hingga kemampuan berpikir naratif secara menyeluruh. Berikut ini adalah beberapa kendala yang dialami selama proses pra produksi:

- a. Salah satu tantangan awal adalah menyusun alur cerita yang relevan dengan isu-isu lingkungan, namun tetap komunikatif dan menarik. Penyusunan *treatment* bersama penulis naskah cukup rumit karena harus menyesuaikan antara fakta, pesan yang ingin disampaikan, dan visual.
- b. Menentukan narasumber yang sesuai dengan tema tiap episode, dan narasumber yang telah direncanakan secara tiba-tiba dibatalkan karena tidak ada jawaban lanjutan. Hal ini membuat penulis harus menyesuaikan alur produksi serta skenario wawancara, perubahan konsep pada episode dua yang sebelumnya membahas 5R, kemudian menjadi 3R.
- c. Menyusun *shotlist* bersama tim kamera membuat banyak ide dan sudut pandang. Penulis harus memilih mana saja shot yang paling relevan dengan narasi dan memungkinkan secara teknis di lapangan.

## 2. Tantangan Pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Dalam tahap produksi program feature *Green Urbanism*, terdapat tantangan pada saat pengambilan gambar. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi penulis selama proses produksi berlangsung:

- a. Pada saat proses wawancara dengan narasumber, narasumber memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan konsep perencanaan, walaupun penulis sudah menyusun pertanyaan sesuai *treatment* dan melakukan *briefing* sebelumnya. Narasumber menjawab diluar konteks atau melebar dan tidak fokus pada konteks yang sudah diarahkan. Hal ini membuat penulis sebagai produser memikirkan ulang cara untuk memancing narasumber agar memberikan jawaban yang lebih terarah, dan sebagai editor memikirkan caranya agar cerita tetap sesuai alur pada saat *editing* nanti.
- b. Kemudian pada proses pengambilan gambar di eksterior, yaitu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kondisi cuaca tidak mendukung karena hujan turun cukup deras, membuat jalanan menjadi licin dan ternyata lokasi tersebut tidak memiliki akses langsung untuk kendaraan. Sehingga kami harus parkir kendaraan di tempat yang cukup jauh dan melanjutkan dengan berjalan kaki menuju lokasi.

## 3. Tantangan Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Dalam tahap pasca produksi program feature *Green Urbanism*, terdapat tantangan pada saat melakukan *selection*, dan penyusunan gambar. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi penulis selama proses produksi berlangsung:

- a. Pada saat proses *review & selection*, penulis sempat keliru dalam memilih beberapa gambar yang tidak relevan dengan narasi. Sehingga ada ketidaksesuaian antara urutan gambar dengan alur cerita, yang cukup menghambat waktu karena harus kembali membuka banyak file mentah, mengecek ulang *log data*, dan memasukan ke *timeline editing*.

- c. Kemudian hasil wawancara yang tidak memenuhi struktur narasi yang sudah dirancang di *treatment*. Beberapa jawaban narasumber tidak sesuai alur dan melebar, sehingga menyulitkan penulis dalam membentuk narasi.
- d. Kendala lainnya adalah masalah audio, terutama saat wawancara di lokasi outdoor yang ramai suara atau kegiatan seperti di episode satu. Beberapa hasil rekaman suara narasumber tercampur dengan suara berisik dari luar yang tidak dapat dihilangkan menggunakan *noise reduction*. Sebagai produser, penulis sudah mengupayakan lokasi *set* agar lebih kondusif, namun pada kenyataannya tidak semua kondisi bisa dikendalikan. Sehingga memerlukan bantuan pada tahap editing.

#### 4.3.4. Solusi Produksi Program Feature *Green Urbanism*

##### 1. ● Solusi pada tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism* ●

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pra produksi, penulis sebagai produser dan editor melakukan solusi supaya program tetap berjalan sesuai tujuan awal. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis:

- a. Dalam membuat *treatment* dan *shotlist*, penulis melakukan diskusi bersama dengan tim lainnya untuk membuat struktur narasi. Kami sepakat untuk beberapa bagian tidak harus dipaksakan dengan runtut, dan menyusun skala prioritas shot yang paling penting dan relevan, penulis juga menyusun *shotlist* yang dapat menyesuaikan jika terjadi perubahan di lapangan.
- b. Untuk mengatasi pembatalan narasumber, produser melakukan penambahan *footage* dan memperpanjang durasi liputan pada komunitas Kampung Perca. Tentunya ini membutuhkan keputusan yang cepat dan penyusunan ulang strategi produksi agar jadwal tetap berjalan. Langkah ini juga mempertahankan kesesuaian tema meskipun dengan secara implementasi berbeda dari rencana awal, yaitu dari 5R (*Recycle, Reuse, Resell, Rewear, dan Repair*) menjadi 3R (*Recycle, Resell, dan Repair*).

## 2. Solusi pada tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Dalam menghadapi tantangan dalam proses produksi, penulis memiliki solusi supaya proses *shooting* tetap berjalan sesuai jadwal. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis pada saat produksi berlangsung:

- a. Ketika wawancara dan jawaban narasumber tidak sesuai dengan konsep, penulis sebagai produser berusaha untuk tidak langsung mengoreksi atau menyalahkan. Penulis harus tetap bisa menjaga *mood* dan suasana agar narasumber nyaman, lalu setelah itu penulis mengulangi pertanyaan dengan mengarahkan lebih spesifik supaya jawabannya lebih relevan dengan konsep yang sudah dibuat.
- b. Penulis juga sebagai editor harus menerapkan *editorial thinking*, yaitu memikirkan untuk menyusun ulang struktur narasi berdasarkan jawaban yang ada. Kalau jawabannya tidak sesuai ekspektasi, penulis memikirkan cara-cara untuk menggabungkannya dengan footage pendukung.
- c. Saat kondisi hujan, lokasi jadi licin serta tidak ada akses kendaraan, penulis sebagai produser mengambil langkah prioritas dengan mengambil shot yang memungkinkan terlebih dahulu. Penulis juga meminta kru membawa perlengkapan seminimal mungkin untuk memudahkan mobilisasi dan menjaga keamanan. Karena kendaraan tidak bisa masuk ke lokasi, penulis memutuskan untuk memarkir kendaraan di area sekitar lokasi dan kami berjalan kaki menuju tempat pengambilan gambar. Selama perjalanan, penulis memperhatikan aspek keselamatan kerja (K3) dengan mengingatkan kru agar berhati-hati. Penulis juga melakukan briefing singkat untuk memastikan semua tim memahami perubahan rencana, sambil tetap menjaga semangat dan fokus.

## 3. Solusi pada tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Dalam menghadapi tantangan dalam proses pasca produksi, penulis memiliki solusi supaya proses *editing* dapat berjalan lancar. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dilakukan penulis pada saat melakukan editing:

- a. Penulis mengalami kendala mengenai hasil rekaman yang tidak sesuai dengan konsep. Penulis sebagai editor melakukan seleksi yang detail terhadap materi, menyusun ulang struktur *sequence*, dan mencari celah narasi yang perlu diisi oleh *footage* transisi, teks naratif, atau musik pendukung. Tantangan ini memerlukan kepekaan dalam membaca pesan, kreativitas dalam mengisi kekosongan, dan menyusun alur agar tetap utuh sesuai konsep.
  - b. Sebagai editor, penulis juga memiliki tantangan dalam mengatur ritme atau keseimbangan antara visual dan narasi. Beberapa wawancara yang panjang dan tidak fokus harus dipotong tanpa menghilangkan makna inti.
  - c. Tantangan sebagai editor dalam mengatur hasil rekaman agar tidak begitu banyak suara yang mengganggu, penulis mengambil langkah untuk menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) dalam tahap pasca-produksi.
- Penulis memproses audio melalui software *noise remover* yang bisa menghilangkan suara kebisingan secara spesifik tanpa merusak suara utama narasumber. Walaupun proses ini membutuhkan waktu dan penyesuaian, namun secara hasilnya berhasil menjernihkan suara secara signifikan.

Dengan demikian, penulis sebagai produser dan editor menjalani proses produksi *Green Urbanism* bukan hanya tentang bagaimana sebuah program dibuat, tetapi bagaimana dikembangkan secara adaptif dan kreatif dalam menghadapi kenyataan di lapangan.